

**MENANGGULANGI *TOXIC PARENTING* DALAM TAFSIR *FĪ ZILĀL AL-QUR'ĀN* KARYA SAYYID QUTB : ANALISIS HERMENEUTIKA GADAMER**

**SKRIPSI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Oleh:

**Ananda Alivia Hazna Azzahro**

**NIM : 211104010016**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDHIN ADAB DAN HUMANIORA  
JUNI 2025**

**MENANGGULANGI *TOXIC PARENTING* DALAM TAFSIR *FĪ ZILĀL AL-QUR'AN* KARYA SAYYID QUTB : ANALISIS HERMENEUTIKA GADAMER**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag.)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh:

**Ananda Alivia Hazna Azzahro**

**NIM: 211104010016**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDHIN ADAB DAN HUMANIORA  
JUNI 2025**

**MENANGGULANGI TOXIC PARENTING DALAM TAFSIR *FĪ*  
*ZILĀL AL-QUR'ĀNKARYA* SAYYID QUTB : ANALISIS  
HERMENEUTIKA GADAMER**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag.)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**Ananda Alivia Hazna Azzahro**

**NIM : 211104010016**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Disetujui Pembimbing



**Dr. UUN YUSUFA, M.A.**

**NIP. 198007162011011004**

**MENANGGULANGI TOXIC PARENTING DALAM TAFSIR *FĪ ZILĀL AL-QUR'AN* KARYA SAYYID QUTB : ANALISIS HERMENEUTIKA GADAMER**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Selasa

Tanggal : 10 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

  
Abdalloh Dardum, M.Th.I.  
NIP. 198707172019031006

  
M. Al-Qautsar Pratama, M.Hum.  
NIP. 199404152020121005

Anggota:

1. H. Mawardi Abdullah, Lc. M.A. (  )  
2. Dr. Uun Yusufa, M.A. (  )

Menyetujui



Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Abdul Akror, M.Ag.

NIP. 197406062000031003

## MOTTO

﴿وَالْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾﴾

(النساء/4:9)

*Artinya: Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menyangkut hak-hak keturunannya). (An-Nisa'/4:9)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Ayah, Moh. Hazin Bihri dan ibu, Asaro Naqiba yang telah membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang, dan selalu mencurahkan segala doa, materi, tenaga, serta dukungan lahir dan batin dalam setiap proses demi proses kehidupan yang penulis lewati. Tak lupa juga, ucapan terimakasih kepada keluarga besar tercinta atas seluruh bentuk dukungan, doa dan nasihat-nasihat yang telah diberikan.
2. Para Masyayikh Pondok Pesantren Nurul Ikhlas dan Pondok Riyadlus Solihin Negara-Bali, beserta para guru yang tak mampu penulis sebutkan satu persatu. Semoga keberkahan dan kebaikan selalu mengalir kepada beliau-beliau.
3. Teman-teman seperjuangan, Azizah Sedyasari, Sakinatul Mardiyah, Salma Yulia Riztiyani, Luthfiyah Tsamratul Mawaddah, dan Nur Azizah, yang senantiasa menyertai perjalanan perkuliahan dan saling memberi dukungan semangat pada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga keberkahan dan kesuksesan selalu mengiringi langkah kalian, serta senantiasa dalam lindungan Allah SWT. Terimakasih saya persembahkan karya tulis sederhana ini untuk kalian.
4. Diri saya sendiri. Terimakasih telah berusaha keras untuk meyakinkan dan menguatkan diri sendiri bahwa kamu dapat menyelesaikan studi ini sampai selesai.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah Robbil Alamin*, Segala puji syukur bagi Allah SWT, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, rasa syukur yang tiada terkira atas berkah limpahan taufik, hidayah, inayah, serta rahmat-Nya lah sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana dengan baik. Shalawat beserta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, kepada para keluarga, dan para sahabat-sahabatnya, karena perjuangan dan dakwah beliau sehingga sampai saat ini kita masih diberi kesempatan bisa menjadi hamba Allah yang taat dan menjadi pribadi muslim yang baik.

Skripsi yang berjudul “*Menanggulangi Toxic Parenting dalam Tafsir Fī Zilāl Al-Qur’ān karya Sayyid Quṭb : Analisis Hermeneutika Gadamer*” ini masih jauh dari kata sempurna, Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan, masukan, dan saran yang membangun bagi peneliti. Selain itu, peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak-pihak terkait selama di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Oleh karena itu, ucapan terimakasih sedalam-dalamnya saya haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hepni, S.Ag., MM., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Abdullah Dardum, M,Th.I selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Bapak Dr. Uun Yusufa, M.A. selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah membimbing dan memberikan arahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan tenaga pendidik di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah banyak memberikan bimbingan, wawasan pengetahuan, serta bantuan yang bersifat akademik kepada penulis sejak awal proses masa perkuliahan hingga penulisan skripsi ini terselesaikan.
6. Seluruh teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2021 khususnya, IAT 1 As-Singkili yang telah membersamai proses perkuliahan. Semoga sukses selalu untuk kita semua di mana pun berada.

Akhirnya, Semoga segala kebaikan dan ilmu yang telah diajarkan kepada penulis menjadi amal jariyah yang terus mengalir tanpa henti.

Jember, 27 Mei 2025

Penulis

## ABSTRAK

**Ananda Alivia Hazna Azzahro:** *Menanggulangi Toxic Parenting Dalam Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān Karya Sayyid Quṭb : Analisis Hermeneutika Gadamer*

**Kata Kunci:** *Toxic Parenting, Fī Zilāl Al-Qur'ān, Sayyid Quṭb, Hermeneutika Gadamer.*

Fenomena *toxic parenting* menjadi persoalan serius yang berdampak pada perkembangan emosional, mental, dan spiritual anak. Berdasarkan data yang diperoleh dari SIMFONI-PPA pada tahun 2020, menunjukkan terdapat 3.087 kasus kekerasan terhadap anak, bila dijabarkan ada 852 kasus kekerasan yang melibatkan fisik, 768 kasus kekerasan secara psikis, dan 1.848 kasus kekerasan secara seksual menunjukkan tingginya angka kekerasan terhadap anak di Indonesia pada tahun 2020, terutama di lingkungan keluarga. Dalam konteks ini, Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam telah memberikan prinsip-prinsip pengasuhan yang adil dan penuh kasih sayang. Oleh karena itu, Sayyid Quṭb dalam *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān* menawarkan nilai-nilai pengasuhan Qur'ani yang dapat dijadikan solusi dalam persoalan *toxic parenting* yang terjadi dewasa ini.

Penelitian ini difokuskan pada tiga rumusan masalah: (1) Bagaimana penafsiran Sayyid Quṭb terhadap pola asuh *toxic parenting* dalam *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān*?, (2) Bagaimana analisis penafsiran Sayyid Quṭb tentang *toxic parenting* dengan hermeneutika Gadamer? , dan (3) Apa relevansi konsep *toxic parenting* menurut Sayyid Quṭb dengan horizon kekinian?

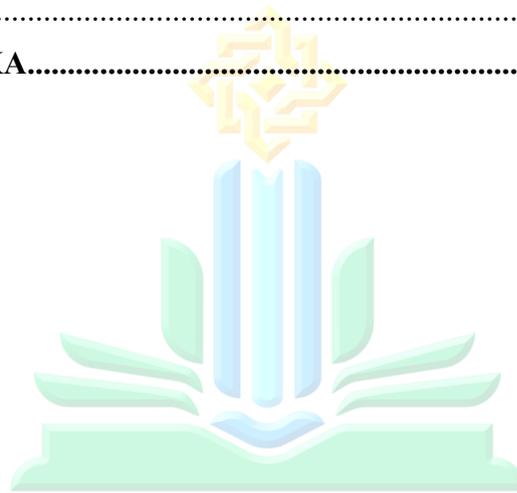
Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Metode analisis data dilakukan melalui kajian teks terhadap *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb, yang kemudian dianalisis menggunakan teori hermeneutika Gadamer. Pendekatan Gadamer digunakan untuk menelusuri makna historis dan kontekstual dalam penafsiran Sayyid Quṭb serta mengaitkannya dengan kondisi sosial masa kini, melalui konsep *effective history*, *pre-understanding*, *fusion of horizons*, dan *application*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tindakan *toxic parenting* menurut Sayyid Quṭb merupakan bentuk penyimpangan dari nilai-nilai akidah yang berdampak negatif terhadap pengasuhan anak. Bentuk-bentuk tersebut antara lain kekerasan verbal akibat kondisi sosial ekonomi (QS. Al-Isrā' [17]: 31), kekerasan psikis (QS. Āli 'Imrān [3]: 159), eksploitasi dan pemaksaan seksual (QS. An-Nūr [24]: 33), diskriminasi gender (QS. An-Naḥl [16]: 58–59), ketidakadilan dalam pengasuhan (QS. Al-Mā'idah [5]: 8), serta sikap merendahkan anak (QS. Al-Munāfiqūn [63]: 8); (2) Melalui pendekatan hermeneutika Gadamer, penafsiran Sayyid Quṭb dipengaruhi oleh konteks sejarah, munasabah antar-ayat, dan prapemahaman yang kemudian membentuk asimilasi horizon antara teks dan pembaca. Hasilnya, ditemukan solusi Qur'ani terhadap *toxic parenting*, yaitu dengan memahami fitrah anak dan membangun komunikasi yang baik dalam pengasuhan; (3) Penafsiran Sayyid Quṭb menunjukkan relevansi dengan tantangan pengasuhan masa kini, di mana nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan pendidikan akhlak menjadi fondasi penting dalam membentuk pola asuh yang positif dan kontekstual.

## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Istilah .....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	10
B. Kajian Teori.....	16
1. Pengertian Parenting .....	16
2. Toxic Parenting .....	22
3. Teori Hermeneutika Filosofis Gadamer .....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>33</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Sumber Data.....	33
C. Teknik Pengumpulan Data .....	34
D. Teknik Analisis Data .....	35

E. Keabsahan Data.....	35
F. Tahap-tahap Penelitian .....	36
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>38</b>
A. Biografi Sayyid Qutb dan Kitab Tafsir <i>Fī Zilāl Al-Qur'ān</i> .....	38
B. Penafsiran Sayyid Qutb dalam Tafsir <i>Fī Zilāl Al-Qur'ān</i> Atas Ayat-ayat yang Relevan dengan <i>Toxic Parenting</i> .....	44
C. Analisis Hermeneutika Gadamer Terhadap Penafsiran Sayyid Qutb Mengenai <i>Toxic Parenting</i> dalam Tafsir <i>Fī Zilāl Al-Qur'ān</i> .....	57
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>68</b>
A. Kesimpulan .....	68
B. Saran.....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>71</b>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR TABEL

**No. Uraian Hal.**

<b>1.1</b>	<b>Transliterasi Arab latin.....</b>	<b>xii</b>
<b>1.2</b>	<b>Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....</b>	<b>.15</b>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman yang sesuai dengan buku pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2021, sebagaimana berikut:

Tabel 1.1  
Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin / Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	ḥ
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	M

ن	ن	ن	ن	N
ه	ه	هـ	هـ	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) caranya dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*) di atas huruf ā (آ), ī (إي), dan ū (أ)



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Fenomena kekerasan dan pola asuh bermasalah dalam keluarga telah menjadi isu global yang memengaruhi tumbuh kembang anak secara psikologis, sosial dan spiritual. Faktor-faktor inilah menjadi salah satu aspek besar yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak salah satunya adalah gangguan kondisi kesehatan mental. Hal ini muncul karena berbagai faktor salah satunya adalah pola asuh orang tua.<sup>1</sup> Salah satu bentuk pola asuh bermasalah yang sering terjadi adalah *toxic parenting*, yaitu pola asuh yang memberikan dampak negatif pada perkembangan mental anak melalui sikap kasar, otoriter, atau pengabaian emosional. Pola asuh dengan kategori *toxic* yang melibatkan kekerasan verbal dan fisik. Pada akhirnya, berdampak pada beberapa jenis gangguan mental pada diri individu dengan kondisi luka batin yang terluka seperti; kesulitan menghadapi gangguan emosional, kurang percaya diri, kecemasan berlebihan (*Anxiety*), dan kebingungan.<sup>2</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Padilah dan Lutfiyah , data yang diperoleh dari SIMFONI-PPA pada tahun 2020, terdapat 3.087 kasus

---

<sup>1</sup> Kholifah Ganda Putri, "Hubungan Antara Toxic Parents Terhadap Kondisi Kesehatan Mental Remaja," *Journal of Islamic Guidance and Counseling* 1, no. 2 (2024), <https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/istisyfa/article/view/2416>.

<sup>2</sup> Faradilla Kurnia Ersami and Muhammad Aditya Wisnu Wardana, "Pengaruh Toxic Parenting bagi Kesehatan Mental Anak: Literature Review," *Jurnal Promotiv Preventif* 6, no. 2 (April 2023): 324–34.

kekerasan terhadap anak, bila dijabarkan ada 852 kasus kekerasan yang melibatkan fisik, 768 kasus kekerasan secara psikis, dan 1.848 kasus kekerasan secara seksual.<sup>3</sup> Data ini menunjukkan tingginya angka kekerasan terhadap anak di Indonesia pada tahun 2020, terutama di lingkungan keluarga. berdasarkan data tersebut, fenomena ini menunjukkan urgensi untuk mengevaluasi pola asuh dalam keluarga dan kembali pada nilai-nilai ideal yang diajarkan agama, khususnya Islam.

Islam telah memberikan panduan terkait konsep pola asuh anak yang dijelaskan dalam al-Qur'an, yang mencakup nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab. Sebaliknya, *toxic parenting* mencerminkan perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai tersebut, sehingga memerlukan solusi yang berlandaskan pada ajaran al-Qur'an. Pada akhirnya, orangtua mampu menerapkan pola *parenting* yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, agar tidak tergolong sebagai orangtua yang *toxic parent*.<sup>4</sup>

Sikap keteladanan yang dimiliki orang tua menjadi faktor terpenting dalam menentukan karakter anak. Tanpa teladan moral yang baik dari orang tua, anak akan kesulitan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan

---

<sup>3</sup> Nurul Padilah and Lutfiyah Aspita Septiani, "Toxic Parenting Terhadap Perkembangan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir Wa Khawātir Al-Imām Karya Syaikh Muḥammad Mutawallī As-Sya'rāwī)," *Serumpun: Journal of Education, Politic, and Social Humaniora* 1, no. 2 (December 19, 2023): 107, <https://doi.org/10.61590/srp.v1i2.91>.

<sup>4</sup> Rianti dan Ahmad Dahlan, "Karakteristik Toxic Parenting Anak Dalam Keluarga," *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (April 26, 2022): 190–96, <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i2.742>.

yang diajarkan tersebut.<sup>5</sup> Namun, realita pada masa Rasulullah juga menunjukkan adanya perilaku orang tua yang dapat dikategorikan sebagai *toxic parenting*, seperti dalam kisah *Abdullāh bin Ubay bin Salūl* dan anaknya. Meskipun sang anak, '*Abdullāh bin 'Abdillāh*', adalah seorang mukmin yang taat dan setia kepada Rasulullah, ayahnya justru menjadi simbol kemunafikan dan penentang keras dakwah Islam. Sikap penuh kebencian dan manipulatif dari *Abdullāh bin Ubay* terhadap kaum muslimin menciptakan tekanan psikologis bagi anaknya, yang harus menghadapi konflik antara loyalitas iman dan hubungan darah. Kisah ini menunjukkan bahwa peran orang tua, terutama ayah, bukan hanya soal kedudukan sosial atau otoritas, tetapi juga menyangkut tanggung jawab moral dalam membentuk karakter dan kestabilan emosional anak.

Sedangkan dalam konteks modern saat ini, nyatanya masih banyak orang tua yang memberikan perilaku *toxic parenting* terhadap anak dengan alasan kurangnya pemahaman maupun edukasi terkait bagaimana pola asuh yang dibenarkan. Pola perilaku yang buruk dari orang tua, maupun anggota keluarga lainnya sangat berpengaruh besar dalam pembentukan sikap setiap anggota keluarganya termasuk kepada anak-anaknya.<sup>6</sup> Sigmund Freud juga mengungkapkan, bahwa kemungkinan besar anak-anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, kurangnya kedekatan dengan orang tua,

---

<sup>5</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalie, Hery Noer Ali, Juz II, cet.III (Bandung: Penerbit Asy-Syifa' (Kajian Ilmu-ilmu Islam, 1981).

<sup>6</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008). Hal. 58

memungkinkan menderita gangguan mental di masa dewasa.<sup>7</sup> Berdasarkan hasil laporan riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2018, menunjukkan bahwa lebih dari 19 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, dan lebih dari 12 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami depresi.<sup>8</sup>

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi umat Islam yang memberikan perhatian dari segala multi-dimensi kehidupan. Oleh karena itu, Sayyid Quṭb melalui tafsir *Fī Zīlāl Al-Qur'ān* menawarkan pendekatan yang mendalam dan kontekstual dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan memiliki relevansi pesan Al-Qur'an dalam menghadapi tantangan sosial, termasuk isu-isu keluarga dan pola asuh. Mengkaji pandangan Sayyid Quṭb dalam tafsir *Fī Zīlāl Al-Qur'ān* menjadi penting untuk memahami bagaimana Al-Qur'an memberikan solusi terhadap fenomena *toxic parenting* di era modern saat ini.

Meskipun dalam tafsir *Fī Zīlāl Al-Qur'ān* tidak secara langsung menyebutkan istilah modern "*toxic parenting*", tafsir ini menjelaskan nilai-nilai pengasuhan yang dapat menjadi pedoman dalam menerapkan pola asuh yang sehat, bertanggung jawab, dan mendukung kesejahteraan anak. Penelitian ini akan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an melalui *Fī Zīlāl Al-Qur'ān* untuk menggali pandangan Sayyid Quṭb terkait pola asuh bermasalah (*toxic parenting*).

---

<sup>7</sup> Matt Jarvis, "*Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern Untuk Memahami Perilaku, Perasaan, Dan Pikiran Manusia*". Terj. SPA-Teamwork, Cet. 10 (Bandung: Nusa Media, 2015).

<sup>8</sup> Rokom, "Kemenkes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa Di Indonesia," "*Sehat Negeriku, Sehatlah Bangsku*", 07 Oktober 2021, diakses pada 19 November 2024, <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20211007/1338675/kemenkes-beberkan-masalah-Permasalahan-kesehatan-Jiwa-di-Indonesia/>

Penelitian ini akan dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer untuk mendalami makna penafsiran Sayyid Quṭb atas ayat-ayat yang berkaitan dengan pola asuh orang tua.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Sayyid Quṭb terhadap pola asuh *toxic parenting* dalam Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān*?
2. Bagaimana analisis penafsiran Sayyid Quṭb tentang *toxic parenting* dengan hermeneutika Gadamer?
3. Apa relevansi konsep *toxic parenting* Sayyid Quṭb dengan horizon saat ini?

## C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan penafsiran Sayyid Quṭb terhadap pola asuh *toxic parenting* dalam *Fī Zilāl Al-Qur'ān*.
2. Menganalisis penafsiran Sayyid Quṭb tentang *toxic parenting* menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer.
3. Menjelaskan relevansi konsep *toxic parenting* Sayyid Quṭb dengan horizon kekinian.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini mendukung jurnal yang ditulis oleh Nurul Padilah dan Lutfiyah Aspita Septiani yang mengupas makna *toxic parenting* bagi perkembangan anak perspektif Al-Qur'an dan dampak-dampak negatif dari tindakan tersebut bagi anak dengan kajian tematik melalui pendekatan hermeneutika Gadamer.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru dan mendalam mengenai dampak dari perilaku *toxic parenting*, serta menambah ilmu pengetahuan dalam memahami pola *parenting* sehat dalam mengupayakan yang terbaik pada generasi berikutnya yang dibenarkan sesuai dengan ajaran dalam Al-Qur'an.

#### b. Bagi instansi

Diharapkan dapat memperkaya literatur karya ilmiah instansi dalam mengembangkan kajian pemikiran tokoh terhadap studi ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber bacaan atau referensi bagi mahasiswa dalam mengkaji tema *parenting* menggunakan pendekatan hermeneutika, khususnya hermeneutika Gadamer.

c. Bagi Masyarakat

Menambah wawasan baru dalam mengedukasi pola asuh kategori *toxic parenting* dan solusinya bagi para orang tua untuk memberikan pola asuh yang sehat dan positif berbasis Islami dalam tafsir *Fī Zīlāl Al-Qur’ān* berdasarkan kajian ayat-ayat *toxic parenting*.

**E. Definisi Istilah**

1) *Toxic Parenting*

*Toxic parenting* adalah pola asuh yang bersifat merugikan atau berdampak negatif terhadap perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial anak. Susan Forward menjelaskan dalam bukunya yang berjudul: *Toxic parents: “Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life”*.<sup>9</sup> Menggunakan istilah “*toxic parents*” untuk menggambarkan orang tua yang perilakunya merusak kesehatan emosional anak-anak mereka. Kekeliruan yang disebabkan oleh orangtua yang mementingkan keinginan serta kemauannya sendiri agar dituruti oleh sang anak, tanpa memikirkan kondisi psikologis anak, serta belum bisa menghargai hak berpendapat yang dimiliki atas kehidupan anak.<sup>10</sup>

*Toxic parenting* secara etimologi berasal dari akar kata bahasa Inggris *toxic*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *toxic* artinya racun,

<sup>9</sup> Susan Forward and Craig Buck, *Toxic Parents : Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life* (New York : Bantam Books, 2002), Hlm. 17

<sup>10</sup> Novita Maulidya Jalal et al., “Psikoedukasi Mengatasi Toxic Parenting Bagi Remaja,” *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (November 30, 2022): 427–33, <https://doi.org/10.54259/pakmas.v2i2.1312>.

beracun, dan berbisa.<sup>11</sup> Apabila dilihat dari istilah tersebut maka, *toxic parenting* diartikan sebagai pola asuh orang tua yang secara *toxic* dilakukan kepada anaknya. Perilaku yang dimaksud *toxic* adalah perilaku yang dilakukan tanpa sadar efeknya dirasakan oleh dirinya sendiri dan juga orang lain. Termasuk juga pemberian pola asuh orang tua, mengacu pada perilaku yang akhirnya berdampak pada kondisi seorang anak secara psikologis, maupun fisik.

## 2) Hermeneutika

Hermeneutika berasal dari bahasa Inggris (*hermeneutics*) atau dalam bahasa Jerman (*Hermeneutik*) yang berarti *speech, translation, dan interpretation*. Kata hermeneutika diambil dari mitos Yunani tentang peran Dewa Hermes, sebagai ilmu tentang seni menginterpretasi sebuah teks kitab suci. Persoalan pertama tentang hermeneutika, dapat dipahami dalam menafsirkan pesan Tuhan yang berbicara dengan bahasa “langit” supaya dapat dimengerti manusia yang berbicara dengan bahasa “bumi”.<sup>12</sup>

## F. Sistematika Pembahasan

**BAB I PENDAHULUAN:** Dalam bab ini, berisikan tentang pendahuluan, yang terdiri atas konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Hal ini dimaksudkan agar memberikan

<sup>11</sup> Andi Saadillah, Nanda Saputra, and Muh. Alwi Suhajardita, “Analisis Penyebab Pengucapan Kata Toxic Di Kalangan Mahasiswa,” *Jurnal Barista* 8 (March 2, 2023): 211.

<sup>12</sup> Nurwadjah Ahmad, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, semantik, Semiotik, & Hermeneutik*, Cet.1 (Bandung: Pustaka Setia, 2013). Hlm. 445-446

penelitian yang lebih terarah serta tetap konsisten atas fokus dari penelitian ini

**BAB II KAJIAN PUSTAKA:** Pada bab ini terdiri dari kajian terdahulu, yang memaparkan beberapa kajian literatur yang relevansi dengan penelitian ini. Serta terdapat kajian teori yang di jadikan sebagai pisau analisis dalam sebuah penelitian.

**BAB III METODE PENELITIAN:** Pada bab ini, berisikan tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta tahapan-tahapan penelitian.

**BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS:** Bab ini, memaparkan tentang penyajian data dan analisis yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan.

**BAB V PENUTUP:** Bagian akhir dari bab ini berfungsi sebagai kesimpulan bab atau bagian penutup dan memuat saran dari hasil temuan-temuan yang diambil dari simpulan akhir hasil dari penelitian.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu penulis menemukan beberapa literatur karya ilmiah yang memiliki relevansi yang sesuai dengan tema penelitian saat ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut:

Pertama, artikel jurnal yang ditulis oleh Nurul Padilah, dan Lutfiah Aspita septiani pada tahun 2023 berjudul, “*Toxic Parenting Terhadap Perkembangan Anak Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Kitab Tafsir Wa Khawatir Al-Imam Karya Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi)*”.<sup>13</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yakni sama dalam hal mengkaji fenomena *toxic parenting* perspektif Al-Qur’an, namun dengan menggunakan kitab yang berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan kitab *Tafsir Wa Khawatir Al-Imam Karya Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-sya’rawi*. Sedangkan peneliti menggunakan kitab tafsir *Fī Zīlāl Al-Qur’ān Karya Sayyid Quṭb*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *toxic parenting* merupakan pola asuh kurang tepat yang menimbulkan dampak-dampak negative untuk perkembangan anak. Oleh karena itu, Al-Qur’an ingin memberi pesan dalam kitab tafsir karya *Mutawalli Asy-Sya’rawi* bagaimana

---

<sup>13</sup> Nurul Padilah dan Lutfiah Aspita Septiani, “Toxic Parenting Terhadap Perkembangan Anak Dalam Perspektif Al-Qur’an (*Studi Kitab Tafsīr Wa Khawātir Al-Imām Karya Syaikh Muḥammad Mutawallī As-Sya’rāwī*),” *Serumpun: Journal of Education, Politic, and Social Humaniora* 1, no. 2 (December 19, 2023): 107, <https://doi.org/10.61590/srp.v1i2.91>.

seharusnya interaksi antara anak dan orang tua dalam Al-Qur'an yang sangat bertolak belakang dengan perilaku orang tua saat ini.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Mapa Ayu Pratiwi Pada tahun 2022 yang berjudul "*Konsep Parenting Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail Pendekatan tafsir Maqasidi*". Skripsi ini mendeskripsikan tentang kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang terdapat dalam al-Qur'an, kemudian dianalisis menggunakan tafsir *maqashidi* yang dikorelasikan dengan konsep *parenting* antara penafsiran dengan kisah Nabi Ibrahim dan nabi Ismail. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif dengan jenis *library research*. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa; 1) *parenting* nabi Ibrahim dalam mendidik Nabi Ismail melalui metode komunikasi serta dialog antara orangtua dan anak, 2) jenis *Parenting* yang dilakukan Nabi Ibrahim dikategorikan *parenting* yang demokratis, 3) menjadikan peran orang tua sebagai pemeran utama bagi anak-anaknya.<sup>14</sup> Persamaan penelitian terdahulu ini sama-sama mengkaji pola asuh zaman nabi terdahulu dengan kontekstualisasi kondisi saat ini. Perbedaannya adalah penggunaan metode tafsir *maqashidi* sebagai pendekatannya, sedangkan peneliti saat ini menggunakan pendekatan analisis kritis hermeneutika Gadamer melalui pemikiran Sayyid Quṭb.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Pirdaus dari Universitas Islam Negeri Sultan Kasim Riau pada tahun 2022 yang berjudul "*Parenting Education Pada*

---

<sup>14</sup> Mapa Ayu Pratiwi, "*Konsep Parenting Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail Pendekatan Tafsir Maqāṣidi*" (PhD Thesis, IAIN Ponorogo, 2022), <https://etheses.iainponorogo.ac.id/18421/1>.

Kisah Nabi Ya'qub A.S Dalam Al-Qur'an (*Fī Zilāl Al-Qur'ān*)<sup>15</sup>. Skripsi ini membahas penafsiran Sayyid Quṭb terkait nilai-nilai pendidikan oleh nabi Ya'qub kepada anak-anaknya yang bertujuan untuk menjelaskan ayat-ayat *Parenting Education* melalui kisah nabi Ya'qub A.S dengan menggunakan metode tafsir *maudhu'i*. Hasil penelitiannya menunjukkan *Parenting Education* Nabi Ya'qub adalah sosok orang tua yang penyabar, bisa mengontrol amarah, ikhtiar, tawakkal, optimis dan mewariskan tauhid kepada anak-anaknya yang seharusnya dimiliki oleh orang tua masa kini.

Keempat, disertasi yang ditulis oleh Suprpto tahun 2024 berjudul “*penanggulangan Toxic Parents perspektif Al-Qur'an*”.<sup>16</sup> Disertasi ini mengupas secara komprehensif fenomena *toxic parenting* dari sudut pandang Al-Qur'an dengan pendekatan tematik (tafsir mawḍū'ī). Suprpto membahas masalah utama dari *toxic parenting*, bagaimana dampaknya terhadap psikologi anak, serta solusi-solusi Qur'ani yang ditawarkan untuk menanggulangi pola asuh bermasalah. Penelitiannya menyimpulkan bahwa dalam mengatasi kasus *toxic parents* berbasis nilai-nilai Qur'ani itu dibangun dengan cara memberikan keteladanan bagi anak-anak melalui persiapan diri menjadi orang tua ideal dengan pendidikan parenting. Persamaan penelitian terdahulu ini sama-sama membahas *toxic parenting* dalam Al-Qur'an, beserta menyoroiti dampak dan solusi islami dari tindakan *toxic parents*. Perbedaannya adalah dari segi

---

<sup>15</sup> Pirdaus, “*Parenting Education Pada Kisah Nabi Ya'qub A.S Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Fii Zilalil Qur'an)*” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).

<sup>16</sup> Suprpto, “*Penanggulangan Toxic Parents Perspektif Al-Qur'an*” (Disertasi, Pascasarjana, Universitas PTIQ Jakarta, 2024).

pendekatan yang digunakan yaitu tafsir tematik, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer dengan kajian pemikiran tokoh Sayyid Quṭb menggunakan tafsir *Fī Zīlāl Al-Qur'ān*.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Khafidah Nurul tahun 2024 berjudul “*Toxic Parenting Dalam Perspektif Tafsir An-Nūr Karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy*”.<sup>17</sup> Skripsi ini membahas bagaimana peran penting dari sosok orang tua yang mengemban tugas sebagai “*madrasatul ula*” bagi perkembangan anak-anak. Pendidikan akhlak menjadi sebuah proses mendidik setiap komponen keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat yang memiliki peran terpenting dalam memberikan *parenting*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ayat-ayat terkait dengan *toxic parenting* perspektif penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsir An-Nūr. Hasil penelitiannya menunjukkan tidak secara langsung ayat-ayat *toxic* disebutkan dalam Al-Qur'an. Tetapi, terdapat beberapa ayat yang disinggung dalam tafsirannya tentang larangan memberikan pola asuh yang *toxic*. Beberapa ayat-ayat yang termasuk dalam indikasi *toxic parenting*; Q.S. al-Baqarah: 233 (berbicara tentang hak-hak anak yang tidak diabaikan), Q.S. Al-An'ām: 151 (memuat anak bukanlah beban hidup), Q.S. Yusuf: 8 (tuntutan orang tua untuk bersikap adil), Q.S. Luqman: 13-19 (mengenai kewajiban orang tua untuk tidak mengabaikan pendidikan anak).

---

<sup>17</sup> Nurul Khafidah, “*Toxic Parenting Dalam Perspektif Tafsir An-Nūr Karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy*” (Skripsi, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024), <http://etheses.uingusdur.ac.id/10674/>.

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Arfiqni Dinal Maula tahun 2024 dengan judul “*Respon Al-Qur’an Terhadap Fenomena Toxic Parenting: Kajian Tafsir Tematik Perspektif Tafsir Al-Mishbah*”.<sup>18</sup> Penelitian ini membahas tentang persoalan *toxic parenting* yang menjadi isu stagnan yang semakin meningkat dari masa ke masa di beberapa tahun terakhir disebabkan oleh salah satu faktor diantaranya minimnya edukasi orang tua dalam memberikan pola asuh secara sehat. Tujuannya untuk mengkaji persoalan *toxic parenting* yang ditanggulangi lewat ajaran-ajaran Islami. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam Al-Qur’an (Q.S. Al-Anfal: 27) anak merupakan anugerah atau amanah dari Allah SWT oleh sebab itu, orang tua mempunyai kewajiban mendidik dan mengasuh anak sebaik mungkin. Jika kewajiban tersebut tidak dilakukan dengan baik maka orang tua dikategorikan melakukan *kedzaliman*. dengan demikian, Al - Qur’an merespon untuk menerapkan pola-komunikasi dua arah, penanaman pendidikan karakter, serta kewajiban melaksanakan syari’at dan menyempurnakan akhlaq sang anak.

Berdasarkan data kajian terdahulu yang sudah dipaparkan oleh peneliti di atas, maka peneliti membuat tabel persamaan dan perbedaan kajian terdahulu untuk menunjukkan sisi orisinal yang dilakukan penelitian saat ini diantaranya sebagai berikut :

---

<sup>18</sup> Arfiqni Dinal Maula, “*Respon Al-Qur’an Terhadap Fenomena Toxic Parenting : Kajian Tafsir Tematik Perspektif Tafsir Al-Mishbah*” (Skripsi, Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024).

Tabel 2.1

## Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu

No	Judul (pengarang)	Persamaan	Perbedaan
1.	Nurul Padilah, dan Lutfiyah Aspita septiani 2023, "Toxic Parenting Terhadap Perkembangan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir Wa Khawatir Al-Imam Karya Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi)"	Mengkaji fenomena <i>toxic parenting</i> dalam Al-Qur'an	<i>Tafsir Wa Khawatir Al-Imam Karya Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-sya'rawi</i> .
2.	Skripsi yang ditulis oleh Mapa Ayu Pratiwi Pada tahun 2022 yang berjudul "Konsep Parenting Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail Pendekatan tafsir Maqasidi".	Mengkaji pola asuh zaman Nabi terdahulu yang dikontekstualisasikan dengan zaman saat ini	Penggunaan metode tafsir <i>maqahidi</i> sebagai pendekatannya.
3.	Pirdaus, UIN Sultan Kasim Riau pada tahun 2022. "Parenting Education Pada Kisah Nabi Ya'qub A.S Dalam Al-Qur'an (Fi Zilal Al-Qur'an)	Menggunakan sumber primer <i>Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an</i>	Metode yang digunakan dalam skripsi Pirdaus menggunakan metode tematik ( <i>maudhui</i> ), dengan tema <i>parenting</i> yang diterapkan oleh Nabi Ya'qub a.s.,
4.	Suprpto, tahun 2024. "penanggulangan Toxic Parents perspektif Al-Qur'an".	Memmbahas <i>toxic parenting</i> dalam Al-Qur'an	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendekatan yang digunakan dalam disertasi Suprpto adalah metode tematik (<i>mawḍū'ī</i>)</li> <li>• Tidak hanya berfokus pada satu tokoh atau tafsir tertentu.</li> </ul>
5.	Khafidah Nurul tahun 2024 berjudul "Toxic Parenting Dalam Perspektif Tafsir An-Nūr Karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy"	Persamaan dalam tema pokok penelitian ini yakni membahas <i>toxic parenting</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membahas peran penting orang tua yang mengemban tugas sebagai "<i>madrasatul ula</i>" bagi perkembangan anak-anak.</li> <li>• Pendidikan akhlak menjadi sebuah proses mendidik setiap komponen keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat yang memiliki</li> </ul>

			<p>peran terpenting dalam memberikan <i>parenting</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan kitab tafsir An-Nūr karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dengan metode Tematik.</li> </ul>
6.	Arfiqni Dinal Maula, 2024. “ <i>Respon Al-Qur’an Terhadap Fenomena Toxic Parenting: Kajian Tafsir Tematik Perspektif Tafsir Al-Mishbah</i> ”	Pembahasan topik yang sama terkait respon Al-Qur’an tentang <i>toxic parenting</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan tafsir tematik Al-Farmawi, dengan kitab tafsir Al-Misbah (Quraish Shihab)</li> </ul>

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang disebutkan di atas, peneliti belum menemukan kajian yang secara khusus membahas *toxic parenting* berdasarkan pemikiran Sayyid Quṭb dalam tafsir *Fī Zīlāl Al-Qur’ān* serta relevansinya dengan situasi saat ini melalui pendekatan hermeneutika Gadamer, sehingga diharapkan penelitian ini mampu menunjukkan hubungan tafsir dengan fenomena parenting masa kini. Maka dari itu, penelitian penulis saat ini tidaklah sama dengan penelitian yang lainnya.

## B. Kajian Teori

### 1. Pengertian Parenting

Menurut kamus bahasa Indonesia, pola asuh (*parenting*) terdiri dari unsur kata pola dan asuh. Kata pola, berarti model, sistem, cara kerja, sedangkan kata asuh, mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak.<sup>19</sup> Pola asuh merupakan hal yang mendasar dalam proses

<sup>19</sup> Rabiatul Adawiah, “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak” 7 (2017).

pembentukan karakter anak. Dalam proses perkembangannya, sikap teladan orang tua sangatlah dibutuhkan. Karena anak-anak akan mengikuti role model kehidupan dari lingkungan terdekatnya. Pola asuh juga meliputi pola interaksi antara orang tua dengan anak yang bertujuan dalam memberikan pendidikan kepada anak untuk mendukung perkembangan fisik, mental, emosional, sosial, intelektual, maupun spiritual sang anak sejak dalam kandungan sampai dewasa.<sup>20</sup>

#### a. **Macam-Macam Parenting**

Baurmind, dalam Nurussakinah Daulay membagi macam pola asuh anak dalam empat jenis; yaitu pola asuh *authoritative* (demokratis), pola asuh *authoritarian* (otoriter), pola asuh *permissive* (permissif), dan pola asuh *uninvolved* (abai/tidak peduli). Berikut penjelasan lengkapnya:

##### 1. Pola Asuh *Authoritative* (Demokratis)

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang dicirikan dengan tindakan orangtua yang menuntut anak disertai dengan dukungan dan bimbingan kepada anak secara penuh atas tumbuh kembang anak. Pola asuh dengan kategori ini menanamkan nilai kedisiplinan anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis ini akan memberikan pengertian dan bimbingan yang penuh dan memberi penjelasan secara rasional dan

---

<sup>20</sup> Taufiq Ziaul Haq, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Perilaku Sosial Generasi Millennial Ditinjau Dari Neurosains," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 88–108.

objektif apabila pendapat dan keinginan anak tidak sesuai. Pola asuh jenis ini paling kondusif dalam proses pendidikan anak.

Ciri-ciri yang dimiliki pola asuh *authoritative* sebagai berikut<sup>21</sup>:

- a. Hak dan kewajiban antara anak dan orang tua diberikan secara seimbang
- b. Melengkapi satu sama lain, orang tua yang menghargai dan melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan urusan keluarga.
- c. Menunjukkan kontrol yang tinggi dengan mendorong anak untuk berperilaku secara intelektual dan sosial sesuai dengan usia serta kapasitasnya, tetapi tetap memberikan mereka kehangatan, pemberian arahan, dan komunikasi dua arah.<sup>22</sup>

## 2. Pola Asuh *Permissive* (permissif)

Pola asuh permissif diartikan sebagai pola asuh yang fleksibel atau perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang memberi kebebasan pada anak untuk melakukan apapun yang mereka inginkan tanpa adanya batasan aturan-aturan yang ketat dari orang tua. Sehingga tidak ada pengendalian dari orang tua, anak diberikan kebebasan secara penuh dalam membuat keputusannya sendiri tanpa pertimbangan dari orang tua.<sup>23</sup> Dalam jenis parenting ini, orangtua menekankan kasih

---

<sup>21</sup> Atina Balqis Izzah, *Pola Asuh Holistik Solusi Perlindungan Perspektif Al-Qur'an*, ed. Abd Muid N, Cetakan 1 (Jakarta Selatan: PTIQ Press, 2023). hal. 82-83

<sup>22</sup> Atina Balqis Izzah, Hal. 82-83

<sup>23</sup> Atina Balqis Izzah, Hal.88

sayang tanpa ada tuntutan ataupun target untuk sang anak. Salah satu ciri dari orangtua yang masuk kategori permisif adalah orangtua yang terlalu memberi kebebasan pada anak tanpa adanya tuntutan ataupun kontrol orangtua, akhirnya anak diperbolehkan untuk melakukan apapun sesuai yang diinginkan oleh anak.

Adapun beberapa ciri-ciri orangtua yang permisif, antara lain sebagai berikut:

- 1) Orangtua memberikan kebebasan sepenuhnya pada anak
- 2) Tidak ada tuntutan pada anak untuk belajar tanggung jawab
- 3) Anak akan diberi hak yang sama dengan orang dewasa pada umumnya, dan bebas mengatur dirinya sendiri sesuai kehendak anak itu sendiri
- 4) Anak tidak diberikan kesempatan untuk mandiri dan mengatur dirinya sendiri karena orangtua tidak banyak memberikan aturan dan mengontrol anaknya.

### 3. Pola Asuh *Authoritarian* (Otoriter)

Pola asuh jenis ini dicirikan dengan perilaku orang tua yang menuntut anak tanpa memberikan mereka kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya, tanpa adanya komunikasi secara terbuka antara orangtua dan anak, juga kehangatan dari orangtua. Pengasuhan secara otoriter akan membentuk dua jenis karakter anak, *pertama* anak dengan karakter pemberontak yang mempengaruhi mereka terlibat dalam kenakalan atau

tindakan kriminal *kedua*, karakter anak yang tertutup, menarik diri, menghindari konflik, dan menjadikan anak sebagai pribadi yang mudah disetir oleh orang lain “*yes man*”. Anak-anak dengan penerapan pola asuh otoriter ini mempengaruhi turunya kualitas diri dalam keterampilan berkomunikasi dan gagal memprakarsai pendidikan.

Lebih jelasnya, pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Memperlakukan anak dengan cara yang tegas
- 2) Sering menghukum anak jika tidak sesuai dengan keinginan dari orangtua.
- 3) Kurang mendapatkan kasih sayang
- 4) Kurang simpatik
- 5) Mudah menyalahkan segala bentuk tindakan anak terutama ketika anak ingin berlaku kreatif.<sup>24</sup>

#### 4. Pola Asuh *Uninvolved* (abai/tidak peduli)

Orangtua dengan jenis pola asuh seperti ini dicirikan dengan sikap orangtua yang mengabaikan dan lebih mengutamakan kebutuhan dan keinginan orangtua dibandingkan kebutuhan dan keringanan anak, larangan ataupun komunikasi secara terbuka antar anak dengan orangtua. Anak yang dibesarkan dengan pengasuhan jenis ini akan menjadikan anak tumbuh sebagai pribadi yang kurang memiliki kompetensi sosial, dan kurang bisa mengontrol dirinya. jenis pola asuh seperti ini adalah pola asuh

---

<sup>24</sup> Balqis Izzah, 83

yang minim kasih sayang kemungkinan, disebabkan karena kurangnya waktu yang diluangkan oleh orangtua.

Selain jenis pola asuh yang dijelaskan, terdapat beberapa sikap orang tua yang umum dilakukan dalam pengasuhan. Sebagaimana yang disebutkan oleh Elizabet B.Hurlock, dalam Ana Nurul Ismi,<sup>25</sup> terdapat 9 kategori sikap orang tua yang khas dalam pengasuhan, namun dalam pembahasan ini penulis hanya memfokuskan pada lima poin yang relevan saja dengan pembahasan saat ini yaitu, antara lain:

1) Melindungi secara berlebihan

Perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan.

2) Dominasi

Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orang tua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati cenderung malu, patuh, dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah, dan sensitif.

3) Penolakan

Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka.

4) Favoritisme

---

<sup>25</sup> Ana Nurul Ismi Tamami, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Self-Regulated Learning Terhadap Prokrastinasi Pada Siswa MTs N 3 Pondok Pinang” (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011). hal. 49-50

Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orang tua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya dari pada anak yang lain dalam keluarga.

#### 5) Ambisi pada anak

Hampir semua orang tua mempunyai ambisi bagi anak mereka seringkali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orang tua yang tidak tercapai dan hasrat orang tua supaya anak mereka naik di tangga status sosial.

## 2. Toxic Parenting

### a. Pengertian *Toxic Parenting*

Menurut Mikulincer *toxic parenting* adalah “*Toxic parents are those who demonstrate life and interaction styles that damage children's ability to form healthy connections with family members, friends, and partners*”.<sup>26</sup> Pola pengasuhan beracun mengacu pada perilaku orang tua yang mencerminkan gaya hidup serta interaksi yang dapat merusak kemampuan anak dalam menjalin hubungan yang sehat dengan keluarga, teman, maupun pasangan.

*Toxic Parent* adalah orangtua yang tidak mau mengerti kondisi perasaan anak dan terlalu mengekang anak, sehingga anak

---

<sup>26</sup> Mario Mikulincer et al., “The Pushes and Pulls of Close Relationships: Attachment Insecurities and Relational Ambivalence.,” *Journal of Personality and Social Psychology* 98, no. 3 (March 2010): 450–68, <https://doi.org/10.1037/a0017366>.

akan merasa bersalah karena orangtua yang *toxic* akan mengungkit kesalahan yang terjadi, mengeluarkan kata-kata yang menurunkan rasa percaya diri anak, dan sebagian orang tua memukul anak saat melakukan kesalahan.<sup>27</sup> Pola asuh yang tergolong *toxic*, ditandai dengan perilaku orang tua yang secara terus-menerus memberikan dampak negatif bagi perkembangan psikologis anak. Bentuk dari pola asuh ini bisa berupa kekerasan verbal, pengendalian yang berlebihan, pengabaian emosional, hingga tuntutan yang tidak realistis terhadap anak.

#### **b. Karakteristik Toxic Parenting**

Shelfira, dkk dalam penelitiannya menerangkan bahwa *toxic parents* memiliki ciri-ciri yaitu, orang tua tidak memperdulikan terhadap anak, orang tua yang sering membandingkan anak, dan orang tua yang bisa membuat anak menjadi trauma.<sup>28</sup> *Toxic parenting* sendiri banyak jenisnya. Dunham dan Dermer (Muyasaraoh, Sumiyati 2024) dalam jurnalnya menyebutkan, bahwa terdapat beberapa jenis *toxic parenting* diantaranya; 1) *Pageant Parent* maksudnya adalah orang tua yang ingin membentuk anaknya sesuai dengan kemauannya. Orang tua jenis ini beranggapan bahwa mereka mampu mendidik anak mereka mencapai semua yang

---

<sup>27</sup> Rika Apriani, “Fenomena Toxic Parent pada kalangan remaja : Studi kasus pada masyarakat RW 10 Kelurahan Kebon Lega Kota Bandung” (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), <https://digilib.uinsgd.ac.id/55647/>.

<sup>28</sup> Sherina Riza Chairunnisa, “Pengaruh Toxic Parenting Terhadap Perilaku Anak Usia Dini di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021). hlm.17

diwujudkan dengan berhasil, maka orang tua akan selalu memaksa anaknya untuk menerima semua keinginan dari orang tuanya. 2) *Dismissive Parents* yaitu, orang tua yang selalu menganggap remeh sang anak. Mereka menganggap bahwa mereka mampu memenuhi kebutuhan dasar sang anak yang pada kenyataannya sang anak belum tentu bisa mewujudkan kemauan orang tuanya. Akhirnya, membuat hubungan antara anak dan orang tua kurang begitu hangat. 3) *Contemptuos Parent* yaitu, orang tua yang seringkali menghina anaknya. Orang tua seperti ini memiliki keinginan dan harapan yang disadarkan ke anak, tetapi tidak jarang mereka juga mengkritik, mengutuk dan menjatuhkan emosi dalam diri anak.<sup>29</sup>

Berdasarkan ketiga ciri-ciri *toxic parents* di atas dapat ditarik benang merahnya bahwa, anak yang mendapat perlakuan pola asuh yang tidak sehat dari orang tuanya akan mengalami beberapa gangguan perilaku dan emosi yang sama dialami oleh orang tuanya dan biasanya perilaku tersebut akan tercermin dengan sikapnya yang ditunjukkan disekolah, atau lingkungannya. Kondisi seperti ini terjadi karena adanya gangguan kecemasan dan emosional anak.

---

<sup>29</sup> Muyasroh and Sumiyati, "Dampak Toxic Parenting terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini," *Juraliansi: Jurnal Lingkup Anak Usia Dini*, Vol.5, No.1, Mei 2024, <http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jumaliansi>.

### c. Faktor Terjadinya *Toxic Parenting*

Fenomena *toxic parenting* tidak terjadi secara begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya secara internal maupun eksternal, diantaranya yaitu:

#### 1) Pengalaman *parenting* yang dialami sebelumnya

Model pengasuhan orang tua zaman dahulu dapat mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anaknya secara langsung maupun tidak langsung. Pengasuhan orang tua dapat mempengaruhi kondisi keluarga yang negatif dan menjadi penyebab utama terjadinya disfungsi dalam keluarga.<sup>30</sup> Orang tua cenderung akan meniru praktek pola asuh dari orang tua sebelumnya. Pola pengasuhan yang membahayakan akan diturunkan dari generasi ke generasi. Hendaknya, sebagai orang tua harus mampu berdamai dengan masa kecilnya di masa lalu. Karena, perlakuan buruk yang terjadi di masa lalu bisa menjadi *toxic parenting* saat ini.

#### 2) Minimnya komunikasi antara anak dan orang tua.

Komunikasi dalam keluarga mampu memengaruhi variasi pengasuhan. Dengan menciptakan komunikasi yang efektif dengan penuh cinta dan kasih sayang, maka akan menghasilkan pengasuhan yang positif dan sehat. Anak yang sering membantah perkataan

---

<sup>30</sup> Yulia Hairina, "*Psikologi Islam: Kajian Teoritik Dan Penelitian Empirik*," ed. Ahmad Rusdi and Subandi, Cetakan Pertama, hlm. 266, (CV. Istana Agency: Istana Publishing, 2020).

orang tuanya, tidak selalu berarti anak itu nakal. Karena, bisa jadi penyebab utama permasalahannya terletak pada komunikasi yang kurang tepat.

### 3) Kondisi sosial ekonomi orang tua

Kurangnya dukungan melalui sosial ekonomi juga memengaruhi cara orang tua dalam merawat tumbuh kembang anak-anak mereka. Orang tua dengan masalah ekonomi yang sulit merasa tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan anak, yang meliputi pendidikan, kesehatan, atau bahkan makanan. Sehingga, dengan kondisi ekonomi yang rendah akan memungkinkan orang tua mengalami tingkat stres yang tinggi. Maka, hal tersebutlah yang menjadi pemicu terjadinya tindakan kekerasan verbal, pengabaian emosional, serta ekspektasi secara berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif pada metode pola asuh mereka.<sup>31</sup>

Baharudin dalam Adawiah mengemukakan bahwa, lemahnya keadaan ekonomi seseorang menjadi salah satu penyebab putusnya pendidikan anak. Jika keadaan ekonomi orang tua melemah, maka kebutuhan pendidikan anak tidak terpenuhi dengan baik. Sebaliknya, jika keadaan ekonomi orang tua membaik maka segala kebutuhan yang diperlukan anak terutama dalam kebutuhan

---

<sup>31</sup> Maula, "Toxic parenting perspektif al-qur'an surah at-tahrim ayat 6 (kajian tafsir al-munir fi al-aqidah wa al-syariah wa al-manhaj karya Wahbah Zuhayli)."

pendidikannya akan terpenuhi dengan cukup baik.<sup>32</sup>

#### d. Dampak Negatif Toxic Parenting

*Toxic parenting* yang dilakukan orang tua atas anak akan berdampak buruk bagi masa depannya hingga dewasa nanti. pola pengasuhan seperti ini akan melukai psikologis anak jika dilakukan secara berulang, dan hal ini akan membuat prestasi akademik menurun. akhirnya, anak merasa tidak dihargai karena kurangnya pemberian apresiasi yang cukup dari orang tua sehingga membuat orang tua sulit mengerti keadaannya, Menurunnya *self-Esteem* atau kurangnya rasa percaya diri, jika *self-esteem* dalam diri anak tidak sehat, maka akan menimbulkan depresi,<sup>33</sup> menghambat potensi diri, dan menimbulkan pesimisme saat melakukan sesuatu, mengalami gangguan kecemasan (*anxiety*), menimbulkan trauma luka batin di masa kecil sehingga tak sedikit dari anak yang merasakan sosok anak kecil dalam dirinya yang tertinggal di masa lalu.<sup>34</sup>

Keluarga yang *toxic* memiliki dampak dalam jangka panjang di kehidupan anak, hal yang paling berpengaruh yaitu pada kondisi psikologis anak karena hal tersebut dapat menyebabkan trauma.

<sup>32</sup> Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak." hlm.40

<sup>33</sup> Fayruzah El-Faradis and Anik Amuzaqiah, "Parenting Management To Prevent Toxic Parents," *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 8, no. 1 (June 30, 2023): 115–26, <https://doi.org/10.28944/dirosat.v8i1.1824>.

<sup>34</sup> Ellyana Ilsan Eka Putri, Annisa Damayanti, and Viena Wanidha Andriani, "Gaya Pengasuhan Orangtua Untuk Kesehatan Inner Child Anak," *Incare, International Journal of Educational Resources* 3, no. 4 (December 30, 2022): 376–387, <https://doi.org/10.59689/incare.v3i4.496>.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Endang, dkk bahwa *toxic parents* berdampak secara psikologis yaitu, menghancurkan penghargaan dalam diri anak. Sehingga, mengakibatkan timbulnya rasa tidak dihargai bahkan merasa tidak dicintai orang tuanya.<sup>35</sup>

Dampak *toxic parenting* sangat signifikan, khususnya pada generasi milenial yang hidup dalam pola asuh *toxic* berpotensi mengalami gangguan diri, kecemasan berlebihan, depresi, serta kesulitan dalam menjalin relasi sosial dan ekonomi yang semakin kompleks. Tidak jarang, seperti luka psikologis yang terbentuk sejak masa kanak-kanak hingga terbawa sampai mereka usia dewasa dan mempengaruhi cara individu tersebut dalam membina kehidupan rumah tangga. Bahkan, pola asuh *toxic* ini kerap kali diwariskan secara tidak sadar kepada generasi berikutnya, membentuk siklus pengasuhan yang penuh luka dan kondisi emosional yang tidak sehat.

Maka dari itu, dalam konteks ini *toxic parenting* tak hanya menjadi sebuah isu dari segi psikologis dan sosial saja, akan tetapi juga menjadi perhatian dalam kajian keagamaan, termasuk dalam studi tafsir Al-Qur'an. Pemahaman terhadap konsep keluarga dan pola asuh yang sehat dalam Al-Qur'an perlu digali secara mendalam untuk menawarkan solusi atas fenomena ini. Oleh karena itu,

---

<sup>35</sup> Chairunnisa, "Pengaruh Toxic Parenting Terhadap Perilaku Anak Usia Dini di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021." hlm.20

penelitian ini berupaya mengkaji fenomena *toxic parenting* dalam perspektif Tafsir *Fī Zīlāl Al-Qurʿān* karya Sayyid Quṭb, serta dianalisis melalui pendekatan hermeneutika Gadamer guna menemukan titik temu antara makna teks masa lalu dengan realitas sosial masa kini.

### 3. Teori Hermeneutika Filosofis Gadamer

#### 1) *Effective History* (Kesadaran Keterpengaruh Sejarah)

Pemahaman seorang penafsir dipengaruhi oleh situasi hermeneutik tertentu. Menurut Gadamer, mempunyai kesadaran sejarah menekankan bagaimana proses itu terjadi dan bukan bagaimana sesuatu itu ada saja dengan sendirinya. Bagi Gadamer, sejarah adalah sebuah perjalanan tradisi yang ingin membangun visi dan horizon kehidupan dimasa depan. Pendekatan inilah yang disebut dengan *effective history*. Karena sejarah menjadi objek kajian maupun subjek yang menafsirkan suatu teks sama-sama berada dalam kesatuan ikatan tradisi.<sup>36</sup>

Pemahaman dapat dilakukan karena obyek yang hendak dipahami dan subyek penafsir bukan dua hal yang asing.<sup>37</sup> Kedua hal tersebut adalah bagian dari suatu tradisi budaya dan sejarah yang terbentuk dalam kontinuitas yang disebut oleh Gadamer dengan

---

<sup>36</sup> Eka Wahyu Hindarsyah, "*Hermeneutika George. Gadamer*" 09 (2024).

sejarah-efektif (*effective-history, Wirkungsgeschichte*) yang membentuk prasangka dan menjadi syarat pemahaman. Kesadaran sejarah-efektif pertama adalah kesadaran situasi hermeneutis, bahwa kita berada didalam arus tradisi karakter tertentu yang akan dipahami.<sup>38</sup>

## 2) *Pre Understanding* (Pra-pemahaman)

Teori "*Pre Understanding*" adalah istilah Keterpengaruhan oleh situasi hermeneutika tertentu membentuk pada diri seorang penafsir apa yang disebut Gadamer sebagai pra pemahaman terhadap teks yang ditafsirkan. Pra pemahaman merupakan posisi awal sang penafsir yang harus ada ketika membaca sebuah teks. Keharusan ini dimaksudkan untuk seorang mufassir mampu mendialogkan terhadap apa yang ditafsirkan. Tanpa adanya pra pemahaman seseorang dikatakan tidak akan berhasil memahami teks dengan benar.<sup>39</sup>

Pemahaman menurut Gadamer berakar dari prasangka dan kesadaran akan pengaruh masa lalu (efektivitas sejarah) terhadap cara kita menafsirkan sesuatu. Ketika kita dihadapkan pada teks yang mengandung pertentangan, perbedaan pandangan, maupun cara pandang hidup yang lain, kita sebenarnya diberi peluang untuk menguji

---

<sup>38</sup> Agus Darmaji, "*Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer*," *Refleksi* 13, no. 4 (August 26, 2014): 467–92, <https://doi.org/10.15408/ref.v13i4.911>.

<sup>39</sup> Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar.Pdf*, Edisi Pertama (Kencana : Prenadamedia Group, 2016),.52.

dan mengenali prasangka kita sendiri.<sup>40</sup> Demikianlah, melalui proses pemahaman ini, kita terlibat dalam semacam "permainan dialogis" yang memperkaya sudut pandang kita. Maka dari itu, prasangka tidak harus dihindari, melainkan dipahami sebagai fondasi awal yang memungkinkan berkembangnya pengetahuan secara bertahap.

### 3) *Fusion Of Horizons* (Penggabungan/Asimilasi Horizon)

Telah dijelaskan bahwa seorang penafsir harus merehabilitasi pra-pemahamannya. Hal ini berkaitan dengan "teori penggabungan atau asimilasi horizon" diartikan bahwa dalam proses penafsiran seseorang harus sadar bahwa ada dua horizon yaitu; 1) cakrawala pengetahuan (horizon dalam teks), dan 2) cakrawala pemahaman (horizon pembaca). Kedua horizon ini selalu hadir dalam proses penafsiran. Sang pembaca teks harus memulai dengan hermeneutika, tetapi juga memperhatikan bahwa teks memiliki horizon tersendiri yang memungkinkan berbeda dengan horizon yang dimiliki si pembaca.<sup>41</sup>

### 4) *Application* (Penerapan)

Teori *Application* (Penerapan) yang ditawarkan oleh Gadamer ini menjelaskan apabila seorang penafsir telah menemukan maksud suatu makna dari sebuah teks yang muncul, maka sang penafsir melakukan pengembangan atau reinterpretasi namun, tetap

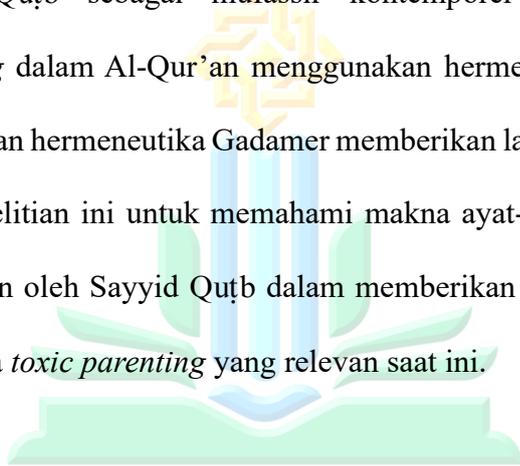
---

<sup>40</sup> Georgia Warnke, *Gadamer: Hermeneutik, Tradisi, Dan Akal Budi*, ed. Yus R., trans. Ahmad Sahidah, Cetakan Pertama, 2021. Hlm.16

<sup>41</sup> Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar.*, 53.

memperhatikan kesinambungan makna baru dengan makna asal sebuah teks. Harapan teori ini bahwa pesan yang terdapat pada teks bisa diaplikasikan saat penafsiran.<sup>42</sup>

Dengan demikian, teori ini menekankan pentingnya *fusion of horizons* atau penyatuan antara konteks historis penafsir dan realitas modern. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis bagaimana Sayyid Quṭb sebagai mufassir kontemporer menafsirkan *Toxic Parenting* dalam Al-Qur'an menggunakan hermeneutika gadamer ini. Pendekatan hermeneutika Gadamer memberikan landasan secara teoritis bagi penelitian ini untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan oleh Sayyid Quṭb dalam memberikan solusi terkait dengan fenomena *toxic parenting* yang relevan saat ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>42</sup> Sahiron Syamsuddin, "*Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*" (*Edisi Revisi Dan Perluasan*), Cetakan,1 (Yogyakarta, : Pesantren Nawesea Press, 2017).

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis kritis, dengan menganalisis dan menafsirkan tafsir *Fī Zīlāl Al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb menggunakan teori hermeneutika Gadamer. Pendekatan ini digunakan untuk menemukan relevansi nilai *parenting* dalam Al-Qur'an secara mendalam dan mengaitkannya dengan fenomena *toxic parenting* masa kini. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur terkait, seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian serupa.<sup>43</sup>

#### B. Sumber Data

Untuk sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dari berbagai kajian pustaka. Data tersebut dibagi menjadi dua, yaitu:

##### 1. Data Primer

Dalam hal ini, data primer yang menjadi sumber rujukan utama pada penelitian ini adalah Al-Qur'an untuk menggunakan objek utama berupa

---

<sup>43</sup> Miza Nina Adlini Et Al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul, Jurnal Pendidikan* 6-No.1 (2022): 974–80.

ayat-ayat yang memiliki relevansi dengan *toxic parenting* yang ada pada QS. Al-Isrā' ayat 31, QS. Āli 'Imrān ayat 159, QS. Al-Mā'idah ayat 8, QS. An-Nūr ayat 33, QS. An-Nahl ayat 58-59, QS. Al-Munāfiqūn ayat 8. Kemudian peneliti menggunakan kitab Tafsir *Fī Zīlāl Al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang menjadi pelengkap untuk mendukung penelitian dan memiliki relevansinya dengan judul yang sedang dibahas. Dalam penelitian ini, data sekundernya adalah beberapa literatur ilmiah yang ada seperti pada, buku, skripsi, jurnal-jurnal, dan beberapa literatur lain yang digunakan sebagai pisau analisis penelitian ini.

## C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara atau metode yang digunakan dalam mengumpulkan informasi atau data yang dibutuhkan sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Menurut Sugiyono, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.<sup>44</sup> Penulis mengumpulkan data yang terhimpun dalam data primer dan data sekunder maka, metode dokumentasi digunakan untuk menganalisis keduanya untuk menyempurnakan penelitian ini.

---

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022). hlm. 124

#### D. Teknik Analisis Data

Seluruh data yang telah terkumpul dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan metode deskriptif analisis kritis dengan kerangka teori *toxic parenting* dan hermeneutika Gadamer. Data-data yang dikumpulkan kemudian diuraikan mulai dari *toxic parenting* dalam Al-Qur'an, latar belakang penafsirannya atas ayat-ayat yang memiliki relevansi dengan *toxic parenting*, selanjutnya akan dianalisis menggunakan teori hermeneutika Gadamer sehingga akan diperoleh fenomena *toxic parenting* dalam Al-Qur'an. perspektif Sayyid Qutb melalui tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an*.

#### E. Keabsahan Data

Untuk menguji kredibilitas atau keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Metode triangulasi adalah suatu pengecekan data melalui berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi sendiri meliputi tiga bagian yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.<sup>45</sup> Berikut adalah penjelasan tiga bagian yang meliputi triangulasi yaitu:

##### 1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menilai kredibilitas data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.

---

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cetakan ke-20, hlm. 273–274 (Bandung: Alfabeta, 2014).

## 2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dalam menguji kredibilitas data dilakukan dengan memeriksa data yang diperoleh dari sumber yang sama menggunakan metode atau pendekatan yang berbeda.

## 3) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara yang bertujuan untuk memberikan data yang lebih valid.

## F. Tahap-tahap Penelitian

Adapun tahapan penerapan teori yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan nilai-nilai pengasuhan, terutama yang relevan dengan karakteristik *toxic parenting*.
2. Menghimpun dan memahami penafsiran Sayyid Quṭb atas ayat-ayat tersebut dalam Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*.
3. Menentukan ayat-ayat yang memuat unsur atau pola asuh yang dapat dikategorikan sebagai *toxic parenting*.
4. Menganalisis penafsiran Sayyid Quṭb terhadap ayat-ayat tersebut dengan pendekatan hermeneutika Hans Georg Gadamer.
5. Menjelaskan hasil analisis dengan menyoroti bagaimana pemahaman

Sayyid Qutb dalam tafsirnya terhadap ayat-ayat yang relevan dengan *toxic parenting*.

6. Menarik kesimpulan dari hasil analisis hermeneutika Gadamer untuk menjawab rumusan masalah serta menunjukkan kontribusi tafsir terhadap pemahaman pola asuh dalam konteks kontemporer.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Biografi Sayyid Quṭb dan Kitab Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān*

##### 1. Riwayat Hidup dan Pendidikan Sayyid Quṭb

Nama lengkap Sayyid Quṭb adalah Ibrāhīm Ḥusayn asy-Shādhilī. Ia adalah seorang ilmuwan tafsir, sastrawan, pemikir Islam, dan sekaligus menjadi aktivis Islam. Beliau dilahirkan pada tanggal 9 oktober tahun 1906 M di Musha, terletak di pantai barat sungai Nil, termasuk wilayah kota Asyuth, sebelah selatan Kairo Mesir.<sup>46</sup> Ayahnya bernama al-Hājj Quṭb ibn Ibrāhīm Ḥusayn asy-Shādhilī, seorang komisaris partai (*al-hizb al-wathani*). yang cukup terkenal di Asyut.

Sayyid Quṭb merupakan seorang penulis kontemporer yang memiliki apresiasi besar terhadap Al-Qur'an. Ia menempuh pendidikan formalnya di Universitas Dār al-'Ulūm, Kairo. Dalam bidang sastra, Quṭb sangat menekuni bidang bahasa dan banyak dipengaruhi oleh Taha Husein, Ahmad al-Zayyad, dan Abbas Mahmud al-Aqqad. Pada tahun 1949 Sayyid Quṭb mendapatkan kesempatan untuk memperluas wawasan keilmuannya di Amerika Serikat. Ia menyaksikan dukungan luas pers Amerika untuk Israel. Ini yang mempengaruhi kritiknya terhadap kolonialisme dan

---

<sup>46</sup> Muhammad Roy Purwanto, *Keadilan Dan Negara (Pemikiran Sayyid Quṭb Tentang Negara Yang Berkeadilan)*, Cetakan 1 (Universitas Islam Indonesia, 2019). Hlm.15

materialisme Barat mengenai problem-problem sosial kemasyarakatan.<sup>47</sup> Pemikirannya sangat dipengaruhi oleh Hasan al-Banna dan Maududi. Setelah kembali ke Mesir, antara tahun 1951-1965, Sayyid Quṭb bergabung dengan *Ikhwanul Muslimin*, sebuah gerakan yang memperjuangkan penerapan syariat Islam secara menyeluruh dan fokus pada penulisan.<sup>48</sup> Keterlibatan dirinya dalam perkembangan Islam dapat dilihat dalam gagasan ide kebangkitan pemikiran Islam di Mesir dan memperbarui corak Kalam Qodariyyah, yang berseberangan dengan madzhab yang dianutnya, yaitu Asy'ariyah.

## 2. Karya-karya Sayyid Quṭb

Beberapa karya-karya yang dihasilkan oleh Sayyid Quṭb berdasarkan sejumlah kajian dan studi yang bersifat sastra keislaman. Diantara karya-karya Sayyid Quṭb yaitu:

- a. *Muhimmātu asy-Syi'ri fī al-Ḥayāti wa Syi'ru al-Jīli al-Ḥādir*, terbit pada tahun 1935.
- b. *Asy-Syāfi'u al-Majhūl*, diterbitkan tahun 1935.
- c. Naqd Kitab "*Mustaqbalu ats-Tsaqāfati fī Miṣr*" li ad-Duktūr Ṭāhā Husayn, terbit tahun 1945.
- d. *At-Taṣwīru al-Fanniyy fī al-Qur'ān*, terbit tahun 1945.
- e. *Al-Aṭyāfu al-Arba'ah*, karya ini ditulis bersama para saudaranya. Diterbitkan pada tahun 1945.
- f. *Ṭiflun mina al-Qaryah*, terbit tahun 1946.

<sup>47</sup> Purwanto, Hlm.15-16.

<sup>48</sup> Lestari dan Vera, "*Metodologi Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān*", (2021).Hlm.49.

- g. *Al-Madīnatu al-Manshūrah* terbit pada tahun 1946.
- h. *Mashāhidu al-Qiyāmah fī al-Qur'ān* terbit tahun 1947.
- i. *Al-Qaṣaṣu ad-Dīniyy*.
- j. *Al-'Adālah al-Ijtimā'iyyah fī al-Islām*, terbit pada tahun 1949.
- k. Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, terbit pada tahun 1952.
- l. *Dirāsātun Islāmiyyah*

### 3. Pemikiran Sayyid Quṭb

Pemikiran Sayyid Quṭb dapat kita lihat dari perjalanan intelektualnya. Selama 25 tahun hidupnya, bergabung dengan al-Aqad (perkumpulan kelompok seni dan sya'ir), kemudian di tahun 1951, Sayyid Quṭb bertemu dengan Hassan al-Banna, tokoh pendiri *al-Ikhwān*. Maka, bergabunglah mereka dalam kalangan *Al-Ikhwān al-Muslimūn*. Gagasan pemikiran Sayyid Quṭb semakin berkembang terutama dalam sebuah karya monumentalnya *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān* dan *Ma'ālimu fī at-Tarīq* yang mengancam bentuk fanatisme terhadap negara.<sup>49</sup> Pemikiran Islam yang dikemukakan Quṭb adalah menjadikan agama Islam sebagai satu-satunya jalan ideologi paling alternatif untuk menegakkan agama. Islam adalah aturan yang komprehensif artinya, Islam sebagai ruh kehidupan yang mengatur seluruh aspek kehidupan sekaligus sebagai solusi atas problematika kondisi sosial kemasyarakatan. Maka dari itu, ia mengusung upaya kebangkitan Islam.

---

<sup>49</sup> Abd. Djalil Ya'cob, M.A., *Sosialisme dalam Islam menurut Sayyid Quṭb*, Cetakan pertama (Banda Aceh: PeNA, 2012). hlm. 41

Adapun pandangan pemikiran Sayyid Qutb yang paling mendasar adalah keharusan untuk kembali kepada Allah dan kepada aturan kehidupan yang telah disampaikan dalam firman-Nya. Al-Qur'an lah yang membawa kesejahteraan, sebuah kebahagiaan, dan keadilan dalam menjalani kehidupan dunia ini. Pemikiran Sayyid Qutb yang lebih Islami dibanding cendekiawan muslim lainnya, hal ini terlihat dari pendapatnya, tentang kesempurnaan konsep nilai syariat Islam. Agama Islam dalam pandangannya adalah agama yang paling sempurna, maka dari itu, segala sesuatu permasalahan yang ada ditemukan jawabannya dalam Islam.

#### 4. Mengenal Tafsir *Fī Zīlāl Al-Qur'ān* dan Karakteristiknya

Karyanya yang monumental, *Fī Zīlāl Al-Qur'ān* menawarkan tafsir Al-Qur'an yang menyoroti relevansi nilai-nilai Islam dalam menjawab tantangan sosial-politik modern. Sebuah karya ini ditulis dengan penuh tantangan selama masa ia ditahan di penjara rezim Jamal Abdul Nasir. Tulisan yang dipersembahkan dalam keterbatasan fisik dan tantangan politik yang sangat berat, Sayyid Qutb ternyata mampu menghasilkan karya tafsir yang tak hanya sekedar memaparkan ayat-ayat Al-Qur'an saja di dalamnya, tetapi juga memberikan wawasan lebih spesifik tentang bagaimana agama islam seyogyanya diterapkan dalam kehidupan sosial manusia.

Tafsir ini merupakan rujukan yang kuat bagi para aktivis Islam, tafsir ini dipandang tidak hanya sebagai sederetan kata demi kata mengenai tafsir Al-Qur'an, tapi juga memiliki tempat yang spesial karena tafsir ini merupakan saksi

nyata kehidupan sang mufassirnya sendiri. Karya yang dihasilkan dari hasil perenungan dan pengalaman seorang Sayyid Quṭb, dan tak heran jika tafsir ini menjadi sumber rujukan yang banyak dikutip dan diteliti oleh banyak orang.<sup>50</sup>

Karya tafsirnya ini ditulis oleh Sayyid Quṭb selama berada di dalam penjara selama kurun waktu lebih dari sepuluh tahun<sup>51</sup> dan pada akhirnya karya ini mencerminkan gagasan-gagasannya tentang urgensi syariat Islam, jihad, dan perlawanan kepada sistem pemerintahan yang dianggap zalim. Tafsirnya banyak menginspirasi gerakan Islam global, meskipun ia dihukum mati atas tuduhan politik pada 1966. Kontribusinya terus dikenang sebagai panduan spiritual dan intelektual.

Metode tafsir dan karakteristik kitab tafsir *Fī Zīlāl Al-Qur'ān* merupakan karya tafsir yang disusun oleh Sayyid Quṭb berdasarkan kajian mendalam terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta mengacu pada kitab-kitab tafsir yang otoritatif (*mu'tabar*). Kitab ini ditulis dalam kondisi penuh penderitaan dan kesengsaraan akibat tekanan dari rezim yang zalim pada masanya. Penafsiran dalam tafsir ini berfokus pada metode *tafsir Al-Qur'an bil Qur'an* sebagai sumber utama, disertai penggunaan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW untuk memperkuat pemahaman.

---

<sup>50</sup> Fuad Luthfi, "Konsep Politik Islam Sayyid Quṭb Dalam Tafsir Fuad Luthfi, "Konsep Politik Islam Sayyid Quṭb Dalam Tafsir *Fī Zīlāl Al-Qur'ān*." (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), hlm.15.

<sup>51</sup> Fuad Luthfi, hlm. 15.

Secara metodologis, *Fī Zīlāl Al-Qur'ān* ditulis dengan metode *tahlili* dalam penafsiran kitab ini,<sup>52</sup> yaitu penafsiran ayat dengan ayat sesuai dengan urutan mushaf (tartib mushafi), dimulai dari Surah Al-Fatihah hingga Surah An-Nas. Sayyid Quṭb pertama-tama memberikan pengantar atau muqaddimah pendahuluan surat, kemudian ia menafsirkan ayat demi ayat yang merujuk pada nash-nash shahih dan ijtihad (*Min Ṣaḥīḥ al-Manqūl wa Sharīḥ al-Ma'qūl*).<sup>53</sup> Maksudnya adalah, menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, As-Sunnah, Atsar Sahabat, dan terkadang juga sedikit mengutip pendapat para tabi'in. Dalam As-Sunnah, Sayyid Quṭb merujuk pada beberapa riwayat-riwayat Bukhari, Muslim, Ashhabus Sunan, dan Imam Ahmad, sedangkan kitab-kitab tafsir klasik yang dijadikan referensi adalah tafsir At-Thabari, Al-Qurthubi, dan Ibnu Katsir.

Selanjutnya, disamping ia menafsirkan ayat-ayat berdasarkan nash-nash yang shahih, langkah yang ditempuh oleh sayyid Quṭb adalah menjelaskan kandungan setiap makna sesuai ketentuan gramatikal bahasa Arab dengan ungkapan yang jelas. Ciri khas tafsirnya adalah menitik beratkan pada aspek gaya bahasa, keindahan sastra, dan segi *balaghah* nya.<sup>54</sup> Sayyid Quṭb menaruh perhatian besar pada keindahan bahasa Al-Qur'an, penggunaan gaya bahasa yang persuasif, dan kekuatan retorika ayat-ayatnya. Hal ini menjadikan tafsirnya tidak hanya bersifat eksplanatif, tetapi juga memberikan penjelasan yang konseptual terhadap isi Al-Qur'an terkait poin-poin yang berkaitan dengan persoalan

---

<sup>52</sup> Lestari dan Vera., "*Metodologi Tafsir Fī Zīlāl Al-Qur'ān* (2021), Hlm.51.

<sup>53</sup> M. Ridlwan Nasir, "*Memahami Al-Qur'an, Perspektif Baru Metodologis Tafsir Muqorin*" (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009). Hlm.55

<sup>54</sup> M. Ridlwan Nasir., Hlm. 53

kehidupan yang menjadi jawaban dari penderitaan pahit yang telah disaksikan oleh dirinya sendiri sebagai pengarang dari kitab tafsir ini. Lebih dari penjelasan di atas, tafsir ini muncul dari semangat perlawanan atas kezaliman dan ketidakadilan sosial-politik, kritik sosial, dan ajakan untuk menghidupkan nilai-nilai Islam yang sangat kuat di dalamnya. Karena itu, *Fī Zīlāl Al-Qur'ān* tidak bisa di lepaskan dari latar sejarah dan dinamika yang melatarbelakangi kehidupan Sayyid Quṭb sendiri.

## **B. Penafsiran Sayyid Quṭb dalam Tafsir *Fī Zīlāl Al-Qur'ān* Atas Ayat-ayat yang Relevan dengan *Toxic Parenting***

Berdasarkan konteks kajian *parenting*, istilah *toxic parenting* memang tidak disebutkan secara eksplisit, namun tafsir ini banyak menyinggung ayat-ayat yang berkaitan dengan nilai pengasuhan, keadilan keluarga, tanggung jawab orang tua kepada anak, serta urgensi nilai-nilai pendidikan Islami dalam keluarga. Maka dalam hal ini, penulis mengidentifikasi ayat-ayat yang memiliki relevansi dengan *Toxic parenting* yang akan dianalisis dalam penelitian ini, pertama-tama penulis menggunakan QS. Al-Isrā' ayat 31, selain ayat itu, penulis juga menggunakan QS. Ali-Imran ayat 159, QS. An-Nūr ayat 33, QS. An-Naḥl ayat 58-59, QS. Al-Mā'idah ayat 8, QS. Al-Munāfiqūn ayat 8 . Berikut penafsiran dari ayat-ayat tersebut dalam tafsir *Fī Zīlāl Al-Qur'ān* yaitu:

### **1. Perilaku Kekerasan-Kekerasan Terhadap Anak**

Kekerasan terhadap anak merupakan salah satu bentuk penyimpangan dalam pola asuh yang cukup serius bagi tumbuh kembang anak baik itu secara

psikologis, emosional, dan spiritual anak. Dalam konteks saat ini, perilaku kekerasan yang dilakukan pada anak dapat terlihat dalam berbagai bentuk seperti, kekerasan fisik, verbal, emosional, psikis, yang seringkali tanpa sadar dilakukan oleh orang tua. Berikut adalah beberapa jenis kategori sikap kekerasan yang termasuk kategori *toxic parenting* antara lain :

**a. Kekerasan Verbal yang Dipengaruhi Oleh Kondisi Sosial Ekonomi**

**Orang Tua : QS. Al-Isrā' ayat 31**

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴿٣١﴾

“Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kami lah yang memberi rezeki kepada mereka dan (juga) kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka itu adalah suatu dosa yang besar”. (Q.S Al-Isrā' ayat 31)<sup>55</sup>

Ayat ini menjelaskan tentang perilaku buruk perbuatan kaum jahiliyah yang salah satunya dijelaskan pada ayat 31 ini. Ayat ini datang dalam bentuk larangan membunuh anak-anak karena takut dengan alasan jatuh dalam kemiskinan. Kebiasaan buruk masyarakat jahiliyah dahulu melakukan pembunuhan terhadap anak-anak wanita adalah bukti nyata adanya penyimpangan akidah pada kehidupan masa jahiliyah. Dalam Tafsir *Fī Zīlāl Al-Qur'ān* mengatakan:

إن الحراف العقيدة وفسادها ينشئ آثاره في حياة الجماعة الواقعية، ولا يقتصر على فساد الاعتقاد والطقوس التعبدية. وتصحيح العقيدة ينشئ آثاره في صحة المشاعر وسلامتها، وفي سلامة الحياة الاجتماعية واستقامتها، وهذا المثل من وأد البنات مثل بارز على آثار

<sup>55</sup> Kementerian Agama and LPMQ, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019). Surah Al-Isrā', Hlm. 285

العقيدة في واقع الجماعة الإنسانية، وشاهد على أن الحياة لا يمكن إلا أن تتأثر بالعقيدة،  
وأن العقيدة لا يمكن أن نعيش في معزل عن الحياة

“Penyimpangan dalam aspek ideologi dan akidah tidak hanya berdampak pada kerusakan dalam hal keyakinan atau praktik ibadah semata, tetapi juga dapat menimbulkan pengaruh negatif yang lebih luas terhadap kehidupan sosial masyarakat. Upaya pelurusan dalam bidang akidah berperan penting dalam membentuk persepsi yang benar dan mewujudkan tatanan sosial yang lebih baik. Praktik pembunuhan terhadap anak perempuan merupakan contoh nyata bagaimana penyimpangan akidah dapat tercermin dalam perilaku sosial suatu masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa sistem kehidupan masyarakat sangat dipengaruhi oleh ideologi yang dianut, karena ideologi tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu terikat dengan realitas kehidupan”.<sup>56</sup>

Dalam kutipan tersebut, Sayyid Qutb menekankan bahwasanya Allah melarang seorang hamba melakukan tindak pembunuhan karena alasan ekonomi. Secara historis, ayat ini menggambarkan praktik masyarakat jahiliyah yang membunuh anak perempuan mereka. Ayat ini menjadi landasan normatif dalam Islam bahwa mengabaikan anak karena alasan ekonomi merupakan sebuah tindakan yang tidak dibenarkan secara agama dan moral. Sesungguhnya Allah maha menghendaki segala sesuatu untuk membuka lebar jalan rezeki bagi setiap hamba-Nya. Maksudnya, selama rezeki itu berada di tangan Allah, maka tidak ada jalan bagi seorang hamba untuk jatuh miskin.

Maka, dapat disimpulkan dari penafsiran Sayyid Qutb bahwa ketika sistem keyakinan atau pandangan hidup dalam keluarga tidak dilandasi oleh nilai-nilai tauhid yang lurus, maka bisa terjadi bentuk penyimpangan perilaku pengasuhan seperti, kondisi pengabaian atau minimnya kasih sayang (*uninvolved parenting*).

<sup>56</sup> Syahid Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zīlāl Al-Qur’ān (Dibawah Naungan Al-Qur’an)*, Terj. As'ad Yasin, Abd. Aziz Salim Basyarahil, dkk. Vol.VII. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004., Juz xv). Hlm.251

Pola asuh dengan kategori ini menggambarkan pola pengasuhan yang kurang kasih sayang, kemudian melibatkan orang tua dalam membenarkan pola asuh yang mengabaikan hak-hak fitrah dalam diri anak.

**b. QS. Āli ‘Imrān ayat 159 (Kekerasan Psikis Pada Anak)**

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

*Artinya : Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (Ali 'Imran/3:159)<sup>57</sup>*

Pada ayat ini, Sayyid Qutb menguraikan makna kata *ghalīz al-qalb* adalah keras hati. Sayyid Qutb menyatakan bahwa jika Rasulullah saw., bersikap kasar dan berhati keras, maka para sahabat pasti akan menjauh, tidak menghargai, bahkan membangkang. Ayat ini menekankan bahwa Rasulullah sebagai Nabi, tetap diperintahkan untuk bersikap lemah lembut, penuh kasih sayang, menjauhkan diri dari sifat kasar (*fazz*), dan keras hati (*ghalīz al-qalb*). Kerasnya hati jika diinterpretasikan dengan model pola asuh orang tua, dapat dimaknai sebagai bentuk pengasuhan yang keras tanpa empati, yang merupakan ciri-ciri dari *toxic parenting*. Sikap ini tak hanya menciptakan jarak emosional antara orang tua dan anak, tapi juga menimbulkan rasa takut

<sup>57</sup> Kementerian Agama and LPMQ, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*.

kepada anak yang berujung pada hubungan yang renggang antara orang tua dan anak *lanfaḍḍū min ḥawlik* (لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ).

Mengutip pendapat Sayyid Quṭb dalam tafsirnya menyatakan:

فهي رحمة الله التي ثالثة وبالتهم، فجعلته كل رحيمًا هم، لينا معهم ولو كان فظا غليظ القلب ما تألفت حوله القلوب، ولا تجمعت حوله المشاعر فالناس في حاجة إلى كنف رحيم، وإلى رعاية فائقة، وإلى بشاشة سمحة، وإلى ود يسعهم، وحلم لا يضيق تجهلهم وضعفهم ونقصهم .. في حاجة إلى قلب كبير يعطيهم ولا يحتاج منهم إلى عطاء، ويحمل همومهم ولا يعينهم همه ويجدون عده دائما

“Maka disebabkan rahmat Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Inilah rahmat Allah yang meliputi Rasulullah dan meliputi mereka, yang menjadikan beliau saw. begitu penyayang dan lemah lembut kepada mereka. seandainya beliau bersikap keras dan berhati kasar, niscaya hati orang-orang di sekitar beliau tidak akan tertarik kepada beliau. Manusia itu senantiasa memerlukan naungan yang penuh kasih sayang, dan jiwa penyantunan yang tidak menjadi sempit karena kebodohan.<sup>58</sup>

### c. Pemaksaan dan Eksploitasi Seksual : QS. An-Nūr ayat 33

وَلَيْسَتَعَفِيفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُعْزِنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْكِتَابَ بِمَا  
 مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَآتُوهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ وَلَا  
 تُكْرَهُوا فَتْيَتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِيَبْتِغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهِنَّ  
 فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣٣﴾

Artinya: “Orang-orang yang tidak mampu menikah, hendaklah menjaga kesucian (diri)-nya sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. (Apabila) hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka. Berikanlah kepada mereka sebagian harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, jika mereka sendiri menginginkan kesucian,

<sup>58</sup> Syahid Sayyid Quṭb, *Tafsir Fī Zīlāl Al-Qur’ān* (Dibawah Naungan al-Qur’an), Terj. As’ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah, ii vols, juz iv, hlm. 193-194 (jakarta: Gema Insani Press, 2000., n.d.).

*karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi. Siapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa. (An-Nūr/24:33)*

Sayyid Qutb dalam Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur’ān* menafsirkan ayat ini untuk memberikan perhatian khusus terhadap larangan pemaksaan budak perempuan untuk melakukan pelacuran. Ayat ini secara eksplisit menolak bentuk tindakan eksploitasi terhadap budak perempuan yang ingin menjaga kesucian dirinya *tahaṣṣun* (تَحَصُّنٌ) namun dipaksa untuk melakukan keji demi mendapatkan keuntungan duniawi. Dalam menafsirkan ayat ini, Sayyid Qutb mengangkat kisah ‘Abdullāh bin Ubay bin Salūl, salah satu tokoh kaum munafik Madinah, ia diketahui telah memaksa budak-budak perempuannya, salah satunya bernama Mu’adzah, untuk melayani setiap tamu yang datang sebagai bentuk penghormatan kepada tamu tersebut, serta untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

Seperti dalam tafsirnya, Sayyid Qutb menyatakan:

فأقبلت الجارية إلى أبي بكر أنه فشكت إليه ذلك؛ فذكره أبو بكر للنبي ﷺ فأمره بقبضها. فصاح عبد الله بن أبي: من يعذرنا من محمد؟ يغلبنا على مملوكتنا! فأنزل الله فيهم هذا. هذا النهي عن إكراه الفتيات على البغاء

- وهن يردن العفة - ابتغاء المال الرخيص كان جزءاً من خطة القرآن في تطهير البيئة الإسلامية، وإغلاق السبل القادرة للتصريف الجنسي.

“Maka, mengadulah budak Wanita tersebut kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. perihal itu. Kemudian Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. juga mengadukannya kepada Rasulullah. Maka, beliau pun menyuruhnya untuk menahan budak itu. Lalu, berserulah Abdullāh bin Ubay bin Salūl dengan lantang, “siapa yang menghalangi kami dari Muhammad? Dia telah bertindak terlalu jauh dalam mengatur budak-budak kita!”. Maka, Allah pun menurunkan ayat ini kepada mereka. Larangan memaksa budak-budak Wanita dari melacurkan diri untuk mendapatkan harta dunia yang murah, merupakan bagian dari

Langkah Al-Qur'an membersihkan lingkungan masyarakat Islam dan menutup segala bentuk penyimpangan seksual".<sup>59</sup>

Sayyid Quṭb mengkritik keras perbuatan ini, karena tidak hanya merendahkan martabat manusia, tetapi juga merusak nilai moral dan prinsip Islam yang menjaga nilai kebebasan berpendapat yang sangat dilindungi. Pemaksaan tersebut dikategorikan sebagai bentuk kezaliman terhadap orang yang lemah atau budak perempuan yang ingin menjaga kesuciannya namun dipaksa oleh tuannya, sama seperti anak-anak yang juga memiliki sifat lemah dan tidak berdaya yang tumbuh dibawah tekanan pengasuhan orang tua. Demikianlah, maka QS. An-Nūr: 33 pandangan Sayyid Quṭb terhadap ayat ini, menegaskan bahwa tidak ada justifikasi agama untuk tindakan yang merampas kebebasan martabat seseorang, termasuk dalam relasi antara orang tua dan anak.

#### d. Diskriminasi Gender dalam Pengasuhan : QS. An-Nahl ayat 58-59

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَرَّى مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

*Artinya: 58. (Padahal,) apabila salah seorang dari mereka diberi kabar tentang (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam) dan dia sangat marah (sedih dan malu). 59. Dia bersembunyi dari orang banyak karena kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah, alangkah buruk (putusan) yang mereka tetapkan itu! (An-Nahl/16:58-59)<sup>60</sup>*

<sup>59</sup> Syahid Sayyid Quṭb, *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān (Dibawah Naungan al-Qur'an)*, Terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah, vols viii, juz xviii. (jakarta: Gema Insani Press, 2000., n.d.), Surah An-Nūr: Hlm.354.

<sup>60</sup> Kementerian Agama and LPMQ, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*, Surah An-Nahl: Hlm. 273.

Dalam ayat 58 dari surah ini menjelaskan sekilas potret kebiasaan buruk tradisi masyarakat jahiliyah, yang merasakan beban duka disertai amarah atas kelahiran anak perempuan diantara mereka. Karena sejatinya, anak perempuan juga merupakan anugerah dari Allah yang seharusnya diperlakukan sama seperti anak laki-laki yang disambut dengan perasaan senang, lega, dan penuh kehangatan. Kehadiran seorang anak bagi orang tua merupakan suatu bentuk kekuasaan Allah yang di dalamnya terkandung mukjizat yang tersembunyi. Pernyataan ini tidak sama dimengerti oleh orang-orang pada masa itu, dengan demikian mereka menjadi sedih saat mendapat kabar gembira tentang kelahiran anak wanitanya dan mengapa orang tua pada masa itu menyembunyikan diri dari masyarakat karena paradigma dan berita buruk yang diterimanya, padahal jika mereka sadari bahwa kedua jenis pasangan laki-laki dan wanita adalah tumpuan sistem kehidupan yang tak pernah lepas dari eksistensi keduanya. Inilah yang kemudian menurut Sayyid Qutb disebut sebagai bentuk penyimpangan di bidang akidah dan berdampak di masyarakat beserta persepsi tradisi di dalamnya.

Berdasarkan penafsiran Sayyid Qutb bahwa:

“Sesungguhnya penyimpangan dalam masalah akidah tidak hanya berdampak pada batas nilai-nilai akidah saja. Melainkan, tindakan penyimpangan akidah ini telah menggelitik hati-hati orang jahiliyah, apakah mereka mengubur hidup-hidup bayi-bayi wanita itu, ataukah membiarkan mereka hidup dalam kehinaan, berupa perlakuan tidak manusiawi dan dicampakkan dari pergaulan. Karena tradisi pada saat itu orang tua takut miskin dan dihina akibat kelahiran anak wanita. Hal ini disebabkan wanita tidak bisa maju ke medan peperangan dan pekerjaan. Perilaku ini menjadi penyebab kehinaan bagi keluarga”.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Syahid Sayyid Qutb. Juz XIV: Surah al-Hijr dan an-Nahl, Vol. VII, Hal.189

Selanjutnya penafsiran pada ayat 59, Sayyid Qutb menjelaskan konteks kecaman atas tradisi jahiliyah yang tidak manusiawi, yaitu membunuh, menyembunyikan anak perempuan. Tradisi yang berlaku pada masa jahiliyah ini bertentangan dengan nilai akidah Islam yang sangat memperhatikan berbagai persepsi dan kondisi sosial kedudukan kaum manusia. Berdasarkan tatanan masyarakat jahiliyah, wanita sangatlah dirugikan. Merendahkan martabat wanita adalah bentuk penghinaan terhadap esensi nilai kemanusiaan. Maka dari itu, tindakan mengubur anak perempuan hidup-hidup berarti pembunuhan atas separuh jiwa kehidupan manusia.

Apabila setiap tatanan yang ada di masyarakat terjadi banyak penyimpangan dari pemahaman ideologi yang benar, maka persepsi yang dianut masyarakat jahiliyah tersebut akan selalu menampilkan tanduknya. Persepsi masa jahiliyah yang salah ternyata kembali terjadi pada masyarakat saat ini. Diskriminasi terhadap anak perempuan masih terjadi yang menunjukkan mentalitas masa jahiliyah yang masih tersisa dalam bentuk *toxic parenting*, yaitu ketika dalam budaya patriarki, Kelahiran anak wanita tampaknya sering kurang diminati oleh sebagian orang. Sehingga, tidak mendapatkan sambutan dan perhatian sebagaimana kelahiran anak laki-laki. Tindakan seperti ini berpotensi atas gangguan sistem nilai yang memomorduakan anak perempuan, membatasi peran dan potensi mereka, Inilah salah satu gambaran dari tradisi jahiliyah akibat dari penyimpangan akidah Islam.

## 2. Bersikap Tidak Adil dalam Pengasuhan Anak (QS. Al-Mā'idah: 8)

Semua orang tua diharuskan untuk berlaku adil kepada anak-anaknya. Orang tua hendaknya memperlakukan anak-anak mereka secara adil, baik dalam hal pemberian, perlakuan, maupun aspek lainnya. Etika dalam berinteraksi dengan menjunjung keadilan dari orang tua akan menumbuhkan sikap saling menghargai dan kasih sayang di antara anak-anak, serta menumbuhkan rasa kasih sayang mereka terhadap orang tuanya.<sup>62</sup>

Setiap anak berhak memperoleh perlakuan adil dari orang tuanya. Maka demikian, orang tua wajib memperlakukan anak-anak dengan cara yang adil, tanpa membeda-bedakan antara anak laki-laki dan anak Perempuan. Perlakuan adil harus tercermin dalam seluruh sikap dan perilaku orang tua terhadap anak-anaknya yang telah dijelaskan dalam Firman-Nya yang berbunyi:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ٱلْأَ تَعَدِلُوا ٱلْأَعْدِلُوٓا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Al-Mā'idah/5:8)<sup>63</sup>*

<sup>62</sup> Syahraini Tambak, "Pendidikan Etika Bergaul Islami Dalam Keluarga 'Nilai Pendidikan Etika Berlaku Adil Orangtua Dengan Anak Dalam Pergaulan Keluarga Perspektif Hadits,'" *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 1 (April 13, 2019): 1–20, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2910](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2910).

<sup>63</sup> Kementerian Agama and LPMQ, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*, Surah Al-Mā'idah: Hlm. 108.

Penafsiran pada ayat 8 ini menjadi penegasan terhadap pentingnya menegakkan keadilan dalam segala aspek kehidupan manusia. Sayyid Qutb menekankan bahwa keadilan adalah nilai yang mutlak dalam Islam. Ia menyebutkan bahwa keadilan tidak boleh dicampuradukkan oleh kepentingan pribadi, emosi, atau kebencian. Bahkan dalam kondisi permusuhan, umat Islam tetap diperintahkan untuk menegakkan keadilan, sebab berperilaku adil merupakan bagian dari ketakwaan dan taat pada perintah Allah. Maka, tindakan tidak adil sangat diwanti-wanti agar rasa kebencian yang timbul dalam diri seseorang kepada orang lain tidak sampai menjadikan mereka menjadi berpaling dari nilai-nilai keadilan.

Sayyid Qutb menyatakan:

لقد نهى الله الذين آمنوا من قبل أن يحملهم الشنآن لمن صدوهم عن المسجد الحرام، على الاعتداء. وكانت هذه قمة في ضبط النفس والسماحة يرفعهم الله إليها بمنهجه التربوي الرباني القويم. فهاهم أولاء ينهون أن يحملهم الشنآن على أن يميلوا عن العدل.. وهي قمة أعلى مرتقى وأصعب على النفس وأشق. فهي مرحلة وراء عدم الاعتداء والوقوف عنده؛ تتجاوزة إلى إقامة العدل مع الشعور بالكره والبغض

“Allah telah melarang orang-orang beriman untuk membiarkan kebencian mereka kepada orang-orang yang telah menghalang-halangi mereka masuk Masjidil Haram itu menjadikan mereka melakukan pelanggaran dan tindakan melampaui batas terhadap musuh mereka. Ini merupakan tingkatan tertinggi dan paling sulit dari keadilan.....bukan sekedar menahan diri dari melakukan injustisi, tetapi juga menegakkan keadilan meski diliputi perasaan benci atau permusuhan.”<sup>64</sup>

Inilah yang menjadi puncak tertinggi dan sangat sulit diterapkan bagi jiwa seorang hamba. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam pengendalian

<sup>64</sup> Syahid Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zīlāl al-Qur’ān (Dibawah Naungan al-Qur’an)*, Terj. As’ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyahrahil, Muchotob Hamzah., Vol.iii, Juz VI: 182

diri agar tidak melakukan pelanggaran dan supaya tabah menghadapinya meskipun dirasa sangat sulit jika dilakukan. Oleh karena itu, berbuat adil menjadi kewajiban yang harus dilakukan bagi setiap muslim dengan dilandasi ketakwaan kepada Allah. Tegaknya keadilan dalam kehidupan, menjadi landasan bahwa pesan-pesan dan kewajiban dari Allah telah menjadi sistem di dalam kehidupan ini. Dengan demikian, ayat ini menjadi dasar kuat dalam menolak segala bentuk perlakuan tidak adil orang tua kepada anak-anaknya, termasuk yang menjadi bukti dari perilaku *toxic parenting* yang terjadi saat ini, ketika orang tua lebih mencintai salah satu anak, atau bahkan kurang memberikan perhatian secara tidak merata, maka hal ini sejatinya melanggar prinsip keadilan yang diperintahkan oleh Allah dalam ayat ini.

### 3. Orang Tua yang Merendahkan Anak (*Contemptuous Parent*) : QS. Al-Munāfiqūn Ayat 8

يَقُولُونَ لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ  
وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

*Artinya: Mereka berkata, "Sungguh, jika kita kembali ke Madinah (dari perang Bani Mustaliq), pastilah orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari sana," padahal kekuatan itu hanyalah milik Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin. Akan tetapi, orang-orang munafik itu tidak mengetahui. (Al-Munāfiqūn/63:8)<sup>65</sup>*

Penafsiran dari ayat ini menjelaskan gambaran dari sikap kesombongan dan penghinaan terhadap Nabi Muhammad yang diucapkan oleh Abdullāh bin Ubay bin Salūl, tokoh utama kaum munafik di Madinah. Dirinya mengklaim

<sup>65</sup> Kementerian Agama and LPMQ, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*, surah Al- Munāfiqūn: Hlm. 555.

bahwa orang yang kuat (ahlu al-madīnah) akan mengalahkan orang-orang yang lemah (maksudnya Nabi dan para sahabat) dari Madinah. Namun, anaknya yang bernama Abdullah bin Abdullah yang justru menolak keras ucapan ayahnya, dan ia berniat menghadangnya masuk ke Madinah kecuali jika Rasulullah yang mengizinkannya. Apabila dikaitkan dalam konteks pengasuhan saat ini, tindakan yang dilakukan oleh Abdullāh bin Ubay bin Salūl menunjukkan bahwa, sikap dirinya yang menggunakan kedudukannya sebagai orang tua untuk menekan dan mengarahkan anaknya kepada kebencian dan permusuhan dari kebenaran Islam. Akan tetapi, tindakan tersebut tidak mempengaruhi anaknya yang tetap memilih jalan iman dan taat kepada perintah rasul, yang justru bertentangan dengan sikap ayahnya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sayyid Quṭb dalam tafsirnya bahwa:

وهذا ابنه عبد الله - خاله عنه وأرضاه - نموذج رفيع للمسلم المتجرد الطائع. يشقى بأبيه  
ويضيق بأفاعيله ويخجل من مواقفه

ولكنه يكن له ما يكنه الولد البار العطوف ويسمع أن رسول الله ﷺ يريد أن يقتل أباه هذا.  
فيختلج قلبه بعواطف ومشاعر متباينة، يواجهها هو في صراحة وفي قوة وفي نصاعة

“Kemudian inilah anaknya Abdullah r.a sebagai contoh yang tinggi dan mulia bagi orang-orang beriman yang benar-benar murni dan taat. Dia merasa sakit dan tidak nyaman dengan perilaku bapaknya. Namun, dia juga menyimpan kebaktian kepada bapaknya sebagaimana seorang anak yang berbakti kepada kepada orang tuanya. Dia mendengar bahwa sesungguhnya Rasulullah ingin membunuh bapaknya itu. Maka, bercampuraduklah dalam dirinya antara rasa kasih sayang dan perasaan-perasaan yang saling bertolak belakang. Namun dia mampu mengatasinya dengan tegas, kuat, dan bersih”.<sup>66</sup>

<sup>66</sup> Syahid Sayyid Quṭb, juz xxviii, Surah Al-Munāfiqūn, Vol.XI, Hlm. 286.

Berdasarkan penafsiran QS. Al-Munāfiqūn ayat 8 diatas, ayat ini menunjukkan contoh kesombongan dan penghinaan Abdullāh bin Ubay bin Salūl dalam relasi sosial. Jika dilihat dalam kategori jenis *toxic parenting*, sikap ini termasuk dalam klasifikasi *toxic contemptuos parent*, yaitu sikap orang tua yang meremehkan nilai-nilai yang diyakini oleh sang anak, bahkan mendorong anak untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kebenaran. Dalam konteks ini, Sayyid Quṭb menyoroti bentuk arogansi dan kefasikan yang ditunjukkan oleh Abdullāh bin Ubay bin Salūl dalam ayat ini. Orang tua seperti ini kerap tidak menyadari perbuatan yang dilakukannya. Pola asuh ini bukan hanya merusak tatanan sosial, tetapi juga relasi kuasa yang tidak sehat dalam lingkungan keluarga.

### **C. Analisis Hermeneutika Gadamer Terhadap Penafsiran Sayyid Quṭb Mengenai *Toxic Parenting* dalam Tafsir *Fi Zilāl Al-Qur'ān***

Setelah memaparkan penafsiran Sayyid Quṭb pada ayat-ayat yang dianggap memiliki relevansi dengan persoalan *toxic parenting* di atas, maka penulis akan memaparkan analisis ayat yang ditafsirkan Sayyid Quṭb terhadap *toxic parenting* melalui pendekatan hermeneutika Gadamer. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa hermeneutika Gadamer dalam penelitian ini digunakan sebagai bahan pisau analisis penafsiran Sayyid Quṭb terkait ayat-ayat *toxic parenting*, yang melalui empat tahapan-tahapan yaitu; keterpengaruhan sejarah, pra pemahaman, asimilasi horizon, dan yang terakhir yaitu penerapan atau aplikasi sebagai pokok utama dalam menyempurnakan berbagai tahapan teori hermeneutika Gadamer. Dalam memahami penafsiran Sayyid Quṭb atas ayat-ayat yang berhubungan dengan

isu *toxic parenting* yang menjelaskan bagaimana latar belakang, pengalaman yang dilakukan penafsir dapat mempengaruhi cara pandangnya terhadap teks. Oleh sebab itu, analisis ini dilakukan dengan memperhatikan empat aspek yang utama dalam hermeneutika Gadamer, yaitu:

### 1) Keterpengaruh Sejarah (*Effective History*) dan Pra Pemahaman (*Pre-Understanding*)

Dalam pandangan hermeneutika Gadamer, *effective history* menjadi aspek dalam menentukan proses pemahaman atas penafsiran teks. Gadamer mengungkapkan bahwa proses pemahaman awal seorang penafsir merupakan situasi pengaruh pengalaman di masa lampau. Pra pemahaman masa lampau dibentuk dari tradisi atau kebudayaan realitas sejarah manusia.<sup>67</sup>Tanpa Pra-Pemahaman seorang penafsir tidak akan berhasil memahami teks secara baik.<sup>68</sup>

Dalam konteks penelitian ini, Sayyid Quṭb sebagai penulis Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, tidak hanya memaparkan penafsirannya sendiri, namun juga mengutip pendapat-pendapat para imam Mujtahidin seperti Imam abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal. Hal ini menunjukkan kedalaman ilmu dan ketajaman pisau analisis yang dimiliki oleh Sayyid Quṭb dalam mewarnai penafsirannya.

Berdasarkan seluruh latar belakang yang ditempuh dalam menafsirkan Al-Qur'an, Sayyid Quṭb sebagai mufassir menempuh beberapa metode tertentu

---

<sup>67</sup> Hasyim Hasanah, "Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans George Gadamer," *Jurnal At-Taqaddum*, 9 (Juli 2017): 12.

<sup>68</sup> Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, hlm.83 .

dalam penyusunan karangan kitab tafsirnya. Sayyid Quṭb mempertimbangkan aspek-aspek Al-Qur'an agar tafsir yang dihasilkan tidak bersifat subjektif dan bukan semata-mata dilandaskan pada pra-pemahamannya. Meskipun begitu, riwayat hidup dan pengalaman intelektual dari Sayyid Quṭb yang luas, disertai dengan kedalaman keterlibatannya dalam wacana pemikiran Islam, dan hal itulah yang sangat mempengaruhi pra-pemahaman yang dihasilkan tatkala ia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Kala itu, Sayyid Quṭb mengungkapkan alasannya menulis kitab tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* ini dilandasi karena melihat kesengsaraan umat manusia berada dalam kesengsaraan yang ditimbulkan atas perbedaan paham aliran yang merusak. Lalu, Sayyid Quṭb menafsirkan dengan corak *Adabi Ijtima'i* (kandungan isi tafsirnya terkait masalah sosial masyarakat, budaya, maupun ekonomi) dengan tetap memperhatikan aspek seni sastra Al-Qur'an.<sup>69</sup> Pengalaman hidup Sayyid Quṭb dalam masa yang penuh dengan ketimpangan sosial serta ketidakadilan politik di Mesir. Maka, kecendrungan ini juga mempengaruhi cara pandangannya atas nilai keadilan dan keutuhan keluarga. sehingga, membentuk horizon sejarahnya, yang membuat dirinya sangat menekankan pentingnya keadilan, tanggung jawab moral, dan keteladanan dalam keluarga dan masyarakat.

Dalam menafsirkan ayat-ayat dengan asbabun nuzul yang jelas, Salah satunya dapat dilihat dalam penafsiran surah An-Nur ayat 33, surah Al-

---

<sup>69</sup> Nasir, "Memahami Al-Qur'an, Perspektif Baru Metodologis Tafsir Muqorin." Hlm.54

Munāfiqūn ayat 8, Sayyid Quṭb selalu menyertakan dan menjelaskan konteks yang terjadi pada saat turunnya ayat. Selain itu, Sayyid Quṭb terlihat menggunakan penafsiran para ulama yang mempengaruhi latar belakang pemikirannya. Seperti ketika Ia menafsirkan surah Al-Munāfiqūn ayat 8, ia mengutip bahasan dari ulama salaf Ibnu Ishaq yang memperinci redaksi surah ini berdasarkan kisah salah seorang tokoh utama fanatisme Madinah dalam bahasan terkait perang Musthaliq pada tahun ke-6 Hijriyah oleh Abdullāh bin Ubay bin Salūl. Ketika ia menafsirkan ayat ini dengan menyertakan dan menjelaskan konteks yang terjadi tentang bahasan tema orang-orang munafik, teguran yang keras terhadap perilaku, perkataan dusta mereka, serta penyingkapan atas kebencian dan tipu daya mereka terhadap orang-orang beriman.

## 2) Asimilasi Horizon (*Fusion of Horizons*)

Tahapan selanjutnya adalah tahap asimilasi cakrawala, yakni proses penyatuan antara cakrawala pembaca (penafsir) dengan cakrawala teks. Penggabungan horizon merupakan bagian unsur terpenting dalam teori hermeneutika yang dirumuskan oleh Gadamer. Terdapat peleburan dua horizon yang digabung untuk dijadikan dalam satu bagian yaitu horizon teks dari situasi masa lalu dan horizon pembaca selaku penafsir masa kini.<sup>70</sup> Dalam teori *Fusion of horizons* Gadamer menjelaskan bahwa ketika pembaca berhadapan dengan

---

<sup>70</sup> Moh Isom Mudin dkk., "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Studi Analisis Kritis Penafsiran Amina Wadud tentang Ayat Kepemimpinan," *Intizar* 27, no. 2 (30 November 2021): 113–26, <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i2.10104>.

teks, di saat itulah terjadinya peleburan dua *horizons* yang bertemu.<sup>71</sup> Kedua horizon ini selalu hadir disetiap proses penafsiran dan pemahaman.

Seorang yang membaca teks haruslah memiliki keterbukaan untuk memvalidasi adanya horizon teks yang mungkin saja bertentangan atau berbeda dengan horizon pembaca. Gadamer menyatakan: “Saya harus membiarkan sebuah teks masa lalu berlaku (memberikan informasi tentang sesuatu). Hal ini bukan sekedar bentuk pengakuan terhadap ‘*Andersheit*’ (kebenaran) masa lalu, melainkan juga karena teks tersebut memiliki sesuatu yang harus dikatakan kepadaku”. Dapat disimpulkan bahwa cara memahami teks berarti memberikan ruang bagi sebuah teks untuk berbicara. Interaksi inilah disebut dengan lingkaran hermeneutika (*hermeneutischer Zirkel*).<sup>72</sup>

Asimilasi horizon dalam *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur’ān* terlihat dalam penafsiran surah Al-Isrā’ ayat 31 yang relevan dengan konsep *toxic parenting* ayat ini menjelaskan terkait larangan-larangan yang salah satunya adalah larangan membunuh anak keturunan karena takut akan kemiskinan. Dalam menafsirkan ayat ini Sayyid Qutb mengecam bentuk paradigma yang keliru dipahami oleh sebagian masyarakat, dalam konteks ini adalah orang tua. Ayat ini menegaskan dengan kalimat : “*Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kami lah yang memberi rezeki kepada mereka dan (juga)*

---

<sup>71</sup> Luhur Prasetyo, “Term ‘Dahika’ Analisis Hermeneutika Gadamer” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.).

<sup>72</sup> Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur’an (Edisi Revisi Dan Perluasan)*. Hal.81-82

*kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka itu adalah suatu dosa yang besar”.*

Sebelum memulai penafsiran Sayyid Quṭb terlebih dahulu memaparkan hubungan ayat ini dengan penjelasan ayat-ayat sebelumnya, setelahnya Sayyid Quṭb menjelaskan dengan detail mengenai konteks *qatl* (pembunuhan) dalam ayat ini dan contohnya terdapat pada surah Al-An‘ām ayat 151 yang redaksi dari kedua ayat ini terkait larangan pembunuhan atau tindakan *verbal abuse* terhadap anak keturunan karena khawatir akan kemiskinan. Beliau menyatakan bahwa paradigma yang salah dalam masyarakat yang menganggap bahwa anak adalah beban ekonomi dapat mendorong orang tua melakukan tindakan sadistik, seperti menelantarkan, menyakiti, bahkan membunuh anaknya. Tindakan ini menunjukkan bentuk pola asuh yang didasarkan pada ketakutan akan kemiskinan. Demikianlah, pernyataan ini menunjukkan bahwa Sayyid Quṭb tidak mengabaikan horizon teks dan berusaha menggabungkannya dengan horizon pembaca. Terlihat dari bagaimana ia menguraikan pendapat-pendapat lain mengenai konteks *toxic parenting* dalam ayat ini, bahkan mengakhiri penafsirannya dengan analisis kontekstual dari masing-masing ayat tersebut.

### 3) ***Application (relevansi konsep toxic parenting dengan horizon saat ini)***

Setelah melalui proses pemahaman dan penafsiran, maka tahap terakhir dari hermeneutika Gadamer adalah penerapan makna teks ke dalam realitas aktual. Sayyid Quṭb melalui tafsirnya, mendorong pembaca untuk menjadikan nilai-nilai Qur’ani sebagai pedoman kehidupan keluarga.

Berangkat dari penafsiran-penafsiran atas QS. Al- Isrā' ayat 31 oleh Sayyid Quṭb, lalu dilanjutkan dengan ayat-ayat *toxic parenting* yang lain penulis menganalisa ada beberapa konsep yang ditemukan sebagai bentuk implementasi dari menanggulangi *toxic parenting*, di dalam istilah ilmu psikologi terdapat banyak sekali ciri-ciri dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Seperti yang sudah peneliti paparkan pada sub bab sebelumnya, Sayyid Quṭb mengungkapkan bahwasanya tindakan *toxic parenting* adalah tindakan yang menyimpang dari akidah (keyakinan) yang akan berdampak negatif pada kehidupan, termasuk dalam pengasuhan anak.

Beberapa solusi Qur'ani yang ditawarkan berdasarkan analisis ayat-ayat yang telah disesuaikan dengan tema *toxic parenting* diatas dan telah dianalisis melalui pendekatan hermenutika Gadamer sebagai upaya dalam menanggulangi tindakan *toxic parenting* antara lain sebagai berikut:

#### **1. Toxic Parenting dengan Memahami Fitrah dan Perlindungan Anak**

Setiap anak terlahir dengan fitrah yang telah di anugerahkan dari Tuhan kepadanya. Fitrah pada manusia disebut dengan potensi yang akan berkembang manakala terjadi persentuhan sesuai dengan interaksi positif dengan lingkungannya. Berkembangnya potensi ini menjadi tugas orang tua untuk memperlakukan fitrah anak dengan baik dan terarah. Terbentuknya konsep keluarga yang baik dalam Islam, maka akan terwujudnya keluarga-keluarga yang baik pada suatu tatanan masyarakat yang melahirkan keturunan generasi yang terbaik.

Seperti yang telah dituliskan oleh Sayyid Quṭb dalam QS. An-Nur ayat 33, yang memuat peringatan untuk tidak menekan atau merendahkan fitrah anak melalui kekerasan, paksaan, atau eksploitasi dalam pola asuh keluarga. Sayyid Quṭb menekankan bahwa ayat ini merupakan larangan keras terhadap segala bentuk kehormatan diri, terutama bagi seorang anak perempuan yang ingin menjaga kesuciannya. Ayat ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam memahami dan menjaga fitrah anak dari tekanan eksploitasi dalam pola asuh keluarga.

Dalam realitas masyarakat masa kini, tak jarang orang tua yang memaksakan kehendak atas anak, menetapkan standar pendidikan atau karir sesuai kehendak orang tua, tindakan mengeksploitasi anak demi keuntungan finansial atau sosial, hingga mengabaikan kehendak anak untuk menjaga batas diri atau moral pribadinya. Praktik-praktik ini secara tidak langsung mencerminkan sikap pemaksaan terhadap fitrah anak, sebagaimana dilarang dalam ayat tersebut yang secara historisnya melarang pemaksaan budak perempuan sebagai pelacur demi mendapatkan keuntungan pribadi oleh sang tuan.

Maka, pentingnya menjaga fitrah kesucian anak menjadi bagian dari bentuk tanggung jawab orang tua dalam penghormatan terhadap kehendak dan martabat pribadi anak sebagai bentuk menjaga fitrah manusia, yang seharusnya menjadi prinsip utama dalam pengasuhan yang adil dan manusiawi.

## 2. *Toxic Parenting* dengan Menjalinkan Komunikasi Yang Baik

Orang tua merupakan orang terdekat dengan anak, menciptakan komunikasi yang baik bisa mengenali perilaku anak dan menghindarkan dari *toxic parenting*. Apabila anak melakukan kesalahan, orang tua tidak langsung memarahi anak, melainkan akan mendengarkan penjelasan dan memberi ruang untuk anak menyampaikan pesan hati yang ingin dia punya, orang tua juga perlu menjaga privasinya dan tidak terlalu mengekanginya. Menjalinkan komunikasi yang baik, menjadi salah satu kunci harmonis dalam keluarga.<sup>73</sup>

Komunikasi merupakan suatu proses yang sangat mendasar dan vital dalam kehidupan manusia. Disamping itu, komunikasi antar orang tua dan anak merupakan kunci interaksi bagi keduanya. Dalam Islam, komunikasi dibangun berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan sunnah. Mengenai komunikasi yang baik telah dicontohkan dalam Al-Qur'an, mengajarkan enam prinsip etika dalam berkomunikasi yang sebaiknya diterapkan. Pertama, *qawlan karīman* yakni tutur kata yang mulia. Kedua, *qawlan sadīda* yakni ucapan yang jujur dan tepat. Ketiga, *qawlan ma'rūfa* atau perkataan yang baik dan menyenangkan hati. Keempat, *qawlan balīghan* atau komunikasi yang jelas/efektif. Kelima, *qawlan layyina* atau

---

<sup>73</sup> Ilza Catur Nikmatus, S. Ikom Qoni'ah Nur Wijayanti, and M. Ikom, "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Toxic Parentin Bagi Kesehatan Mental Anak," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 1 (2024), <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/37>.

perkataan yang lemah lembut. Keenam, *qawlan maisūran* (perkataan yang pantas).<sup>74</sup>

Dalam surah Ali Imran ayat 159, ayat ini mengandung prinsip dasar komunikasi dalam pengasuhan, yaitu kelembutan dan empati. Sayyid Quṭb menjelaskan bahwa Rasulullah sebagai pemimpin umat, diperintahkan untuk tidak bersikap keras (*ghalīzh al-qalb*). Dalam pengasuham, ini berarti orang tua harus menghindari kekerasan verbal atau sikap otoriter yang menjauhkan anak secara emosional.

Komunikasi yang efektif dapat digunakan sebagai solusi dari *toxic parenting* yang hanya mengutamakan keinginan orang tua tanpa memahami sedikitpun dan mendengarkan harapan dan keinginan anak-anaknya. Komunikasi bisa berjalan efektif, jika orang tua mau menyiapkan waktu untuk mendengarkan keluhan-keluhan perasaan anak.<sup>75</sup> Kunci dalam melahirkan sikap saling terbuka, dan saling menghargai antar anggota keluarga adalah dengan membangun komunikasi yang baik dengan anak-anak. Ketika terjadi *toxic parenting* dalam keluarga ataupun permasalahan yang timbul dalam keluarga, menerapkan komunikasi yang bijak dan efektif adalah salah satu cara untuk menjalin kebersamaan dalam kehidupan keluarga.

---

<sup>74</sup> Suprpto, "Penanggulangan Toxic Parents Perspektif Al-Qur'an", Hlm.538"

<sup>75</sup> Kustiah Sunarty, *Pola Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Anak*, ed. Alimuddin Mahmud (Edukasi Mitra Grafika, Hlm. 160.).

Dewasa ini relasi dalam keluarga sering rusak karena orang tua gagal dalam membentuk pola komunikasi yang sehat. Dalam realitasnya, praktik *toxic parenting* sering diwarnai dengan perilaku overprotektif, atau manipulasi emosional. Komunikasi berubah menjadi instruksi sepihak, bukan dialog yang saling mendengar. Pernyataan ini sejalan dengan QS. Al- Isrā' ayat 31 yang mengkritik paradigma orang tua yang takut dan khawatir terhadap kemiskinan yang membuat para orang tua menilai anak sebagai beban ekonomi. Sayyid Quṭb menyatakan:

Paradigma yang salah, seperti menganggap anak sebagai beban ekonomi, mendorong perilaku sadistik seperti menyakiti atau menelantarkan anak.

Hal ini sering diwujudkan dalam bentuk tekanan, hinaan, atau perbandingan yang menjatuhkan anak. Ketakutan orang tua terhadap masa depan sering diekspresikan melalui komunikasi yang destruktif. Melalui penerapan dari hasil penafsiran Sayyid Quṭb atas ayat-ayat Al-Qur'an. Disinilah Sayyid Quṭb tidak hanya menafsirkan, tetapi juga menawarkan solusi atas masalah pengasuhan yang masuk kategori *toxic*, yaitu, kembali pada nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab spiritual dalam keluarga.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis atas pembahasan konsep *toxic parenting* dalam Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini:

1. Tindakan *toxic parenting* menurut Sayyid Quṭb, adalah tindakan yang menyimpang dari akidah (keyakinan) yang akan berdampak negatif pada kehidupan, termasuk dalam pengasuhan anak. Ayat-ayat terkait *toxic parenting* yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai berikut: Kekerasan verbal yang dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi orang tua : QS. Al-Isrā' ayat 31, QS. Āli 'Imrān ayat 159 (kekerasan psikis pada anak), pemaksaan dan eksploitasi seksual (QS. An-Nūr ayat 33), diskriminasi gender dalam pengasuhan : QS. An-Naḥl ayat 58-59, bersikap tidak adil dalam pengasuhan anak (QS. Al-Mā'idah: 8), orang tua yang merendahkan Anak (*Contemptuous Parent*): QS. Al-Munāfiqūn Ayat 8.
2. Dengan menggunakan hermeneutika Gadamer, diperoleh hasil analisis keterpengaruhannya sejarah Sayyid Quṭb yang menggunakan makna kontekstual historis ayat, dan *munasabah* teks yang menghasilkan pra

pemahaman, kemudian *horizon* teks dan *horizon* pembaca yang digabung kedalam asimiliasi *horizon*. Akhirnya terbentuklah penafsiran. Maka, dari proses tersebut kemudian penulis menganalisis implementasi dari penanggulangan *toxic parenting* yang dapat diterapkan sebagai solusi dari bentuk pola asuh negatif yaitu *toxic parenting* dengan memahami fitrah atau potensi seorang anak, dan *toxic parenting* dengan menjalin komunikasi yang baik.

3. Terkait relevansi konsep *toxic parenting* dengan horizon kekinian, melalui penafsiran Sayyid Qutb dalam tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* menunjukkan relevansi dengan persoalan modern saat ini. *Toxic parenting* yang ditandai dengan perilaku kekerasan, pengabaian emosional, merupakan tantangan nyata dalam pengasuhan masa kini. Oleh karena itu, Sayyid Qutb menegaskan urgensi nilai-nilai pengasuhan yang dilandasi dengan kasih sayang, keadilan, dan pendidikan akhlak sebagai fondasi utama dalam pola asuh positif sehingga, nilai-nilai tersebut dapat di aplikasikan dalam konteks saat ini.

## B. Saran

Setelah menyelesaikan penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan untuk penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Diperlukan pengembangan kajian lebih lanjut mengenai penafsiran *toxic parenting* yang lebih komprehensif. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi

referensi awal untuk mengkaji *toxic parenting* menurut Tafsir *Fī Zīlāl Al-Qurʾān* dan tafsir-tafsir lainnya guna memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam.

2. Dalam hal penerapannya, penulis berharap pemahaman terhadap penanggulangan *toxic parenting* berdasarkan Al-Qurʾan melalui pendekatan hermeneutika Gadamer ini dapat memberikan sumbangsih nyata dalam membentuk pola pengasuhan yang lebih sehat dan memperkuat hubungan keluarga, yang mecegah perilaku disfungsional dalam keluarga.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, Rabiatul. "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak" 7 (2017).
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul, Jurnal Pendidikan* 6-No.1 (2022): 974–80.
- Ahmad, Nurwadjah. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, & Hermeneutik*. Cet.1. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Apriani, Rika, Endah Sonya Ratna, and Hikmat Hikmat. "Fenomena Toxic Parent pada kalangan remaja : Studi kasus pada masyarakat RW 10 Kelurahan Kebon Lega Kota Bandung." Other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022. <https://digilib.uinsgd.ac.id/55647/>.
- Balqis Izzah, Atina. *Pola Asuh Holistik Solusi Perlindungan Perspektif Al-Qur'an*. Edited by Abd Muid N. Cetakan 1. Jakarta Selatan: PTIQ Press, 2023.
- Chairunnisa, Sherina Riza. "Pengaruh Toxic Parenting Terhadap Perilaku Anak Usia Dini di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Darmaji, Agus. "Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer." *Refleksi* 13, no. 4 (August 26, 2014): 467–92. <https://doi.org/10.15408/ref.v13i4.911>.
- Dinal Maula, Arfiqni. "Respon Al-Qur'an Terhadap Fenomena Toxic Parenting : Kajian Tafsir Tematik Perspektif Tafsir Al-Misbah." Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024.
- Edi Susanto. *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar.Pdf*. Edisi Pertama. KENCANA : PRENADAMEDIA GROUP, 2016.
- El-Faradis, Fayruzah, and Anik Amuzaqiah. "Parenting Management To Prevent Toxic Parents." *Dirosat : Journal of Islamic Studies* 8, no. 1 (June 30, 2023): 115. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v8i1.1824>.
- Faradilla Kurnia Ersami, and Muhammad Aditya Wisnu Wardana. "Pengaruh Toxic Parenting bagi Kesehatan Mental Anak: Literature Review." *Jurnal Promotiv Preventif* 6, no. 2 (April 2023): 324–34.
- Forward, Susan, and Craig Buck. *Toxic Parents : Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life*. New York: Bantam Books, 2002. [http://archive.org/details/isbn\\_9780553381405](http://archive.org/details/isbn_9780553381405).
- Hairina, Yulia. "Psikologi Islam: Kajian Teoritik Dan Penelitian Empirik." edited by Ahmad Rusdi and Subandi, Cetakan Pertama. Vol. 566 halaman. CV. Istana Agency: Istana Publishing, 2020.
- Haq, Taufiq Ziaul. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Perilaku Sosial Generasi Millennial Ditinjau Dari Neurosains." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 88–108.
- Hindarsyah, Eka Wahyu, and Amril. "Hermeneutika G. Gadamer." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09 (September 2024).
- Jalal, Novita Maulidya, Rahmawati Syam, St Hadjar Nurul Istiqamah, Wilda Ansar, and Ismalandari Ismail. "Psikoedukasi Mengatasi Toxic Parenting Bagi

- Remaja.” *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (November 30, 2022): 427–33. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v2i2.1312>.
- Jarvis, Matt. “*Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern Untuk Memahami Perilaku, Perasaan, Dan Pikiran Manusia*”. Terj. SPA-Teamwork. Cet. 10. Bandung: Nusa Media, 2015.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.
- Kementerian Agama and LPMQ. *Al-Qur’an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019.
- Khafidah, Nurul. “Toxic Parenting Dalam Perspektif Tafsir An-Nur Karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy.” PhD Thesis, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024. <http://etheses.uingusdur.ac.id/10674/>.
- Maula, Aldania Ni’matul. ““Toxic parenting perspektif al-qur’an surah at-tahrim ayat 6 (kajian tafsir al-munir fi al-aqidah wa al-syariah wa al-manhaj karya Wahbah Zuhayli).” Undergraduate\_thesis, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024. <https://perpustakaan.uingusdur.ac.id/>.
- Mikulincer, Mario, Phillip R. Shaver, Naama Bar-On, and Tsachi Ein-Dor. “The Pushes and Pulls of Close Relationships: Attachment Insecurities and Relational Ambivalence.” *Journal of Personality and Social Psychology* 98, no. 3 (March 2010): 450–68. <https://doi.org/10.1037/a0017366>.
- Mulyana (Ka In), Indra. *Keistimewaan Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak*. Edisi Digital,. Cetakan Pertama. Sukabumi, Jawa Barat.: CV Jejak (Jejak Publisher), 2022. [https://www.google.co.id/books/edition/Keistimewaan\\_Peran\\_Ayah\\_dalam\\_Pengasuhan/R0ymEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengasuhan&pg=PA121&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Keistimewaan_Peran_Ayah_dalam_Pengasuhan/R0ymEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengasuhan&pg=PA121&printsec=frontcover).
- Muyasaroh, and Sumiyati. “Dampak Toxic Parenting terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini.” *Juraliansi: Jurnal Lingkup Anak Usia Dini*, Vol.5, No.1, Mei 2024. <http://ejournal.alqolam.ac.id//index.php/jurnaliansi>.
- Nasir, M. Ridlwan. “Memahami Al-Qur’an, Perspektif Baru Metodologis Tafsir Muqorin.” IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009.
- Nikmatus, Ilza Catur, S. Ikom Qoni’ah Nur Wijayanti, and M. Ikom. “Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Toxic Parentin Bagi Kesehatan Mental Anak.” *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 1 (2024). <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/37>.
- Padilah, Nurul, and Lutfiyah Aspita Septiani. “Toxic Parenting Terhadap Perkembangan Anak Dalam Perspektif AL-Qur’an (Studi Kitab Tafsir Wa Khawatih Al-Imam Karya Syaikh Muhammad Mutawalli As-Sya’-Rawi).” *Serumpun: Journal of Education, Politic, and Social Humaniora* 1, no. 2 (December 19, 2023): 107. <https://doi.org/10.61590/srp.v1i2.91>.
- PIRDAUS. “Parenting Education Pada Kisah Nabi Ya’qub A.S Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Fii Zilalil Qur’an).” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022. <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/61392>.
- Pratiwi, Mapa Ayu. “Konsep Parenting Kisah Nabi Ibrahim Dan Nabi Ismail Pendekatan Tafsir Maqāsidī.” PhD Thesis, IAIN Ponorogo, 2022.

- <https://etheses.iainponorogo.ac.id/18421/1/Mapa%20Ayu%20Pratiwi%20301180054%20untuk%20E%20theses.pdf>.
- Putri, Ellyana Ilsan Eka, Annisa Damayanti, and Viena Wanidha Andriani. "Gaya Pengasuhan Orang Tua Untuk Kesehatan Inner Child Anak." *INCARE, International Journal of Educational Resources* 3, no. 4 (December 30, 2022): 376–87. <https://doi.org/10.59689/incare.v3i4.496>.
- Putri, Kholifah Ganda. "Hubungan Antara Toxic Parents Terhadap Kondisi Kesehatan Mental Remaja." *Journal of Islamic Guidance and Counseling* 1, no. 2 (2024). <https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/istisyfa/article/view/2416>.
- Rahmi, Diana. "Strategi Dakwah Terhadap Fenomena Fatherless Dalam Rumah Tangga : Studi Terhadap Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, July 21, 2023, 144–67. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v2i2.88>.
- Rianti, and Ahmad Dahlan. "Karakteristik Toxic Parenting Anak dalam Keluarga." *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 2 (April 2022): 190–96. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i2.742>.
- Rokom. "Kemenkes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa Di Indonesia." "Sehat Negeriku, Sehatlah Bangsku", Oktober 2021. [https://r.search.yahoo.com/\\_ylt=Awr1TczyBxoBQIAeELLQwx.;\\_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1747926510/RO=10/RU=https%3a%2f%2fsehatnegeriku.kemkes.go.id%2fbaca%2frilis-media%2f20211007%2f1338675%2fkemenkes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia%2f/RK=2/RS=fmTM6geTx4WJumzXbHVq3Thq5D8-](https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awr1TczyBxoBQIAeELLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1747926510/RO=10/RU=https%3a%2f%2fsehatnegeriku.kemkes.go.id%2fbaca%2frilis-media%2f20211007%2f1338675%2fkemenkes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia%2f/RK=2/RS=fmTM6geTx4WJumzXbHVq3Thq5D8-).
- Saadillah, Andi, Nanda Saputra, and Muh. Alwi Suhajardita. "Analisis Penyebab Pengucapan Kata Toxic Di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Barista* 8 (March 2, 2023): 211.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- . *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Cetakan Ke-20. Vol. 334. Bandung: Penerbit ALFABETA, CV., 2014.
- Sunarty, Kustiah. *Pola Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Anak*. Edited by Alimuddin Mahmud. Edukasi Mitra Grafika, n.d.
- Suprpto. "Penanggulangan Toxic Parents Perspektif Al-Qur'an." Disertasi, Pascasarjana, Universitas PTIQ Jakarta, 2024.
- Syahid Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Dibawah Naungan al-Qur'an)*, Terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyahrahil, Muchotob Hamzah. 11 vols. Jakarta: Gema Insani Press, 2000., n.d.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi Dan Perluasan)*. Cetakan,1. Yogyakarta,: Pesantren Nawesea Press, 2017.
- Tamami, Ana Nurul Ismi. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Self-Regulated Learning Terhadap Prokrastinasi Pada Siswa MTs N 3 Pondok Pinang." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Tambak, Syahraini. "Pendidikan Etika Bergaul Islami Dalam Keluarga 'Nilai Pendidikan Etika Berlaku Adil Orangtua Dengan Anak Dalam Pergaulan

Keluarga Perspektif Hadits.”” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 1 (April 13, 2019): 1–20. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2910](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2910).

Ulwan, Abdullah Nasir. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Terj. Drs. Jamaludin Miri LC. Vol. 2. Jakarta: Pustaka Amani., 1978.

Warnke, Georgia. *Gadamer: Hermeneutik, Tradisi, Dan Akal Budi*. Edited by Yus R. Translated by Ahmad Sahidah. Cetakan Pertama, 2021.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ananda Alivia Hazna Azzahro  
NIM : 211104010016  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Jember, 27 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



Ananda Alivia Hazna Azzahro

NIM. 211104010016

## BIODATA PENULIS



Nama : Ananda Alivia Hazna Azzahro

Tempat, Tanggal Lahir : Pangkung Buluh, 28 Agustus 2003

Alamat : Jl. Raya Denpasar-Gilimanuk Br. Pangkung Buluh, Dusun.  
Kaliakah Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Provinsi  
Bali.

Email : [nandahazna@gmail.com](mailto:nandahazna@gmail.com)

NIM : 211104010016

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Instansi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Pendidikan Formal:

1. RA Nurul Ikhlas :2007-2009
2. MIN Banyubiru :2009-2015
3. MTsN 3 Jembrana :2015-2018
4. MAN 3 Jembrana :2018-2021
5. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember :2021-2025

Pendidikan Non Formal:

1. PP. Riyadlus Sholihin Asrama Baitul Huffadz, Negara-Bali. :2015-2016
2. PP. Nurul Ikhlas (NURIS), Negara-Bali. :2016-2021